

## **EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

Kajian atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Implikasinya di Indonesia



Oleh :

Mahmud Arif

NIM. 983105/S3

2 x 243

AR 1

R

C. 1

## **DISERTASI**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Syarat Guna Mencapai Gelar Doktor  
dalam Ilmu Agama Islam**

**2006**

<b>MILIK PERPUSTAKAAN PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA</b>	
NO.INV 000001161 H / XII / 06	
TANGGAL : 30 - 12 - 2006	

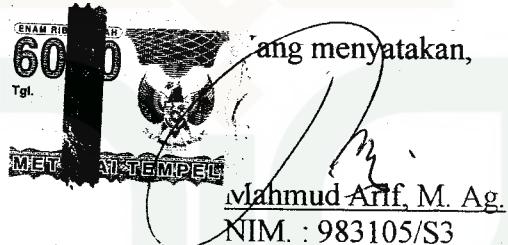
## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mahmud Arif, M. Ag.  
NIM : 983105  
Program : Doktor (S3)

menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 01 Juli 2006

  
Yang menyatakan,  
  
Mahmud Arif, M. Ag.  
NIM. : 983105/S3



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**DEWAN PENGUJI  
UJIAN TERBUKA / PROMOSI**

Ditulis oleh : Mahmud Arif, M.Ag

NIM : 983105 / S3

DISERTASI berjudul : EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Kajian atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Implikasinya di Indonesia

Ketua Sidang : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

Sekretaris Sidang : Dr. H. Sukamta, M.A

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Sodiq A. Kuntoro, M.Ed.  
( Promotor / Anggota Penguji )  
2. Prof. Dr. H. Machasin, M.A  
( Promotor / Anggota Penguji )  
3. Prof. Dr. H. Noeng Muhamadir  
( Anggota Penguji )  
4. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A  
( Anggota Penguji )  
5. Dr. Ainurrofiq, M.A  
( Anggota Penguji )  
6. Dr. H. Rochmat Wahab, M.A  
( Anggota Penguji )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Desember 2006

Pukul 13.00 s.d 15.00 WIB

Hasil / Nilai ..... A .....

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian \*

\* Coret yang tidak sesuai



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## **PENGESAHAN**

**DISERTASI berjudul : EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM  
Kajian atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Implikasinya di Indonesia**

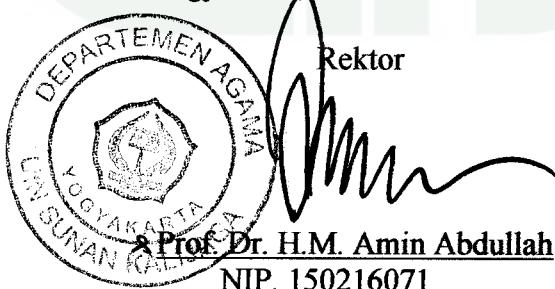
Ditulis oleh : Mahmud Arif, M.Ag  
NIM : 983105 / S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

**Doktor dalam Ilmu Agama Islam**

Yogyakarta, 16 Desember 2006

Rektor



## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian naskah disertasi berjudul :

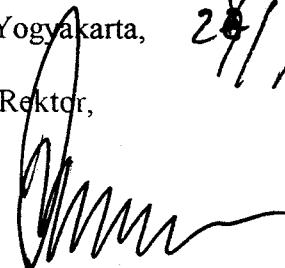
### **EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM** Kajian atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Implikasinya di Indonesia

yang ditulis oleh :

Nama	:	Mahmud Arif, M. Ag.
NIM.	:	983105
Program	:	Doktor (S3)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 7 Januari 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 28/7/2006  
Rektor,  
  
Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. H. Sodiq A. Kuntoro, M.Ed. (  )

Promotor : Prof. Dr. H. Machasin, M.A. 

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wh.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM** Kajian atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Implikasinya di Indonesia

yang ditulis oleh :

Nama	:	Mahmud Arif, M. Ag.
NIM.	:	983105
Program	:	Doktor (S3)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 7 Januari 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wh.*

Yogyakarta, 06/7 -'06

Promotor,



Prof. Dr. H. Sodiq A. Kuntoro, M. Ed.

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wh.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **PISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

Kajian atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Implikasinya di Indonesia

yang ditulis oleh :

Nama	:	Mahmud Arif, M. Ag.
NIM.	:	983105
Program	:	Doktor (S3)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 7 Januari 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wh.*

Yogyakarta,

Promotor,



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **PISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM** Kajian atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Implikasinya di Indonesia

yang ditulis oleh :

Nama	:	Mahmud Arif, M. Ag.
NIM.	:	983105
Program	:	Doktor (S3)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 7 Januari 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 17/5 '06

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Noeng Muhamadir

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

Kajian atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Implikasinya di Indonesia

yang ditulis oleh :

Nama	:	Mahmud Arif, M. Ag.
NIM.	:	983105
Program	:	Doktor (S3)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 7 Januari 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 24/5/06

Anggota Penilai,



Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A.

## **NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wh.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

### **EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

Kajian atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Implikasinya di Indonesia

yang ditulis oleh :

Nama	:	Mahmud Arif, M. Ag.
NIM.	:	983105
Program	:	Doktor (S3)

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 7 Januari 2006, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wh.*

Yogyakarta, 23/6 - 06

Anggota Penilai,

Dr. Ainurrofiq, M.A.

Judul : **EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**  
Kajian atas Nalar Masa Keemasan Islam  
dan Implikasinya di Indonesia  
Penulis : **Mahmud Arif, M. Ag.**  
NIM : **983105/S3**

## ABSTRAK

Kajian-kajian yang ada selama ini umumnya hanya membahas sisi keunggulan dan keistimewaan pendidikan Islam pada masa Keemasan. Oleh karena itu, muncul kecenderungan idealisasi dan glorifikasi pada sebagian orang yang terkesan tidak proporsional lagi, sehingga menganggap produk pemikiran keislaman yang diwarisi dari generasi Muslim terdahulu (*salaf*) sudah final dan tidak perlu dikaji-ulang. Melalui pendekatan **historis-filosofis** yang dilengkapi dengan penalaran abduktif-hermeneutis, disertasi ini berusaha mengkaji historisitas epistemologi pendidikan Islam pada masa Keemasan dalam rangka mengungkap perubahan, pergeseran, dan kristalisasi struktur tipologisnya dan mengelaborasi konteks historisnya, baik berupa *setting* sosial-budaya maupun *setting* politik, dengan mempertimbangkan dua kriteria: bidang kognitif (*cognitive field*) dan muatan ideologis (*ideological content*). Ancar-ancar masa Keemasan yang dipergunakan dalam disertasi ini adalah abad III H/IX M, IV H/X M dan V H/XI M, karena memang pada abad-abad itulah budaya dan tradisi pemikiran Islam, termasuk pendidikan Islam, mencapai puncak perkembangan dan pemekarannya.

Penelitian ini tidak membatasi pendidikan Islam hanya dalam makna sempitnya, melainkan juga dalam makna luasnya. Dalam hal ini, pendidikan Islam ditelaah dari dua perspektif sekaligus, yaitu perspektif produk budaya dan produsen budaya. Dari perspektif pertama, fenomena pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh konstelasi budaya dominan yang secara epistemik dipetakan menjadi tiga: *Bayāni*, *Irfāni* dan *Burhāni*. Sementara itu, dari perspektif kedua, pendidikan Islam merupakan salah satu determinan utama perubahan, pergeseran, dan kristalisasi budaya (epistemologi) dominan; pendidikan Islam menjadi wahana konstruksi relasi-kuasa dalam otoritas intelektual. Di sini, kolaborasi tiga lembaga otoritatif (otoritas politik, otoritas budaya, dan otoritas keagamaan) memberikan andil besar terhadap kemenangan dan kemapanan epistemologi *Bayāni*, sehingga “geliat” aktivitas kultural-intelektual senantiasa bergerak dalam kungkungan nalar tekstual, nalar analogis, nalar dualistik-bipolar, dan nalar okasionalistik. Ditelisik secara institusional-keilmuan, kondisi semacam itu dapat disimpulkan dari munculnya tendensi konservatif, madrasah sebagai lembaga pendidikan *par excellence*, supremasi fikih dan simtom dikotomik keilmuan. Kecenderungan ini semakin menguat seiring melemahnya sentral kekuasaan politik Abbasiyah pasca tragedi *Mihnah*, mengkristalnya afiliasi pengelompokan

sosial-keagamaan atas dasar mazhab personal (*personal schools*) dan dominannya nalar “teologis”.

Apabila ditarik ke dalam konteks Indonesia, maka implikasi tendensi epistemologis tersebut setidaknya dapat dilihat pada sistem pendidikan Islam pesantren dan madrasah. Secara historis, sedikit-banyak hal ini bertemalian dengan gelombang Islamisasi kepulauan Nusantara yang memang baru berlangsung setelah masa Keemasan pusat dunia Islam berangsurngsur memudar. Sewajarnya, pendidikan Islam di tanah air dalam dataran praksis banyak mewarisi ekses dan “residu” kontinuitas sejarah dunia Islam tersebut, meski tanpa menafikan peran penting tradisi lokal dan pengaruh kolonialisasi Barat. Pola inkulturas fikih-sufistik, sikap tradisional-konservatif, dekodifikasi keilmuan, penalaran mazhabi, dan kepemimpinan kharismatik yang amat menonjol dalam sistem pesantren adalah sebagian contoh yang bisa disebutkan. Demikian halnya dengan madrasah, hingga kini institusi ini belum sepenuhnya mampu keluar dari problem “klasik” institusional-keilmuannya. Sebagai bukti, sistem pendidikan madrasah masih terjebak dalam dualisme-dikotomik keilmuan, orientasi “cagar budaya”, model pembelajaran verbalistik dan justifikatif-indoktrinatif. Sementara itu, dalam dataran teoritik-konseptual, pendidikan Islam mengalami stagnasi (kemandekan) akut akibat kuatnya pengaruh corak berpikir normatif-reproduktif dan miopik-narsistik yang, disadari atau tidak, turut dilanggengkan oleh sikap pengharaman terhadap hal-hal yang berbau filsafat dan kebebasan berpikir kritis yang masih tetap dipatuhi sistem pendidikan Islam tradisional.

Atas dasar itu, epistemologi pendidikan Islam sebagai matrik konseptual aktivitas kultural-performatif perlu dibangun di atas hubungan sinergis-dialektis (*takāmuliyyah*) antar tiga sistem epistemik: *Bayāni*, *Irfāni* dan *Burhāni* dalam struktur hirarkis-piramidal dinamis, baik ketika berdialektika dengan matra realitas “kealamahan” maupun matra realitas “kewahyuan”. Hubungan demikian ini dimungkinkan terjalin manakala dengan berbasiskan ijtihad-tajdid, pendidikan Islam secara ideologis memiliki keberpihakan pada penyadaran dan pemberdayaan dalam kerangka humanisasi, liberasi, dan transendensi, dan secara epistemologis mengapresiasi dan menyinergikan antar tiga sumber pengetahuan: indera, akal, dan wahyu (intuisi) untuk mengeksplorasi dan merespons akselerasi dinamika dan keragaman realitas empiris sehingga pendidikan Islam tidak lagi dinilai sebagai produk final dan eksklusif. Dengan hubungan saling melengkapi tersebut, watak holistik dan integralistik dapat dikembalikan ke “pangkuan” epistemologi pendidikan Islam, mengingat hal yang paling terlantarkan dalam sejarah pemikiran Islam hingga dewasa ini adalah prinsip komplementer.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah model L. C. (*Library of Congress*) dengan beberapa modifikasi.

### A. Transliterasi model L.C.

b = ب dh = ذ t = ط l = ل

t = ت	r = ر	z = ظ	m = م
th = ث	z = ز	' = ع	n = ن
j = ج	s = س	gh = غ	w = و
h = ح	sh = ش	f = ف	h = ه
kh = خ	ص = ص	q = ق	' = ئ
d = د	ض = ض	k = ك	y = ي

Pendek a = --- i = --- u = ---  
Panjang á = ا --- í = اي ى ---  
Diftong ay = او --- aw = او ---

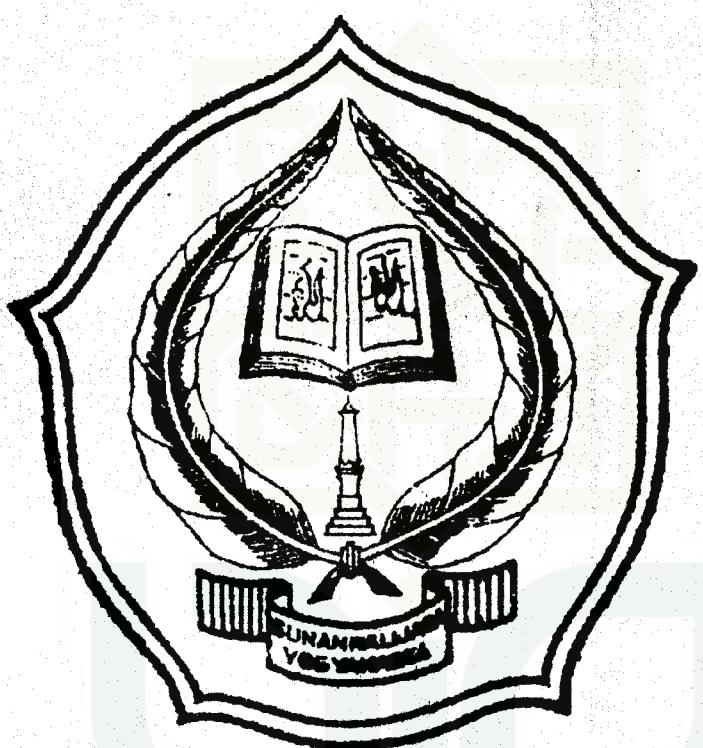
Panjang/tashdid ى / iy = ي --- ; ي ---  
Panjang/tashdid ُ / uw = و --- ; و ---

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan "h" seperti kata = تربية kecuali bila ia terletak dalam frase *idafah*, maka ditransliterasikan dengan "t" seperti kata = سلطة الأصل

Ta'rif ال yang terletak di awal dan di tengah, baik *qamariyah* maupun *shamsiyah*, dituliskan dengan model "al" seperti kata = أدب الدين و نظام الخطاب

### B. Modifikasi yang dipakai

1. Nama orang ditulis biasa dan diindonesiakan tanpa transliterasi, seperti: al-Syafi'i dan al-Asya'ri, kecuali untuk konsistensi dan penyesuaian dengan sumber yang dirujuk
2. Nama kota sama dengan no. 1, seperti: Baghdad dan Mekah
3. Istilah asing yang belum masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis seperti aslinya dan dicetak miring, sedangkan istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam bahasa Indonesia, ditulis biasa tanpa transliterasi, seperti: al-Qur'an dan Syafi'iah
4. Judul buku ditulis seperti aslinya dan dicetak miring. Huruf pertama pada awal kata dari judul buku tersebut menggunakan huruf kapital, kecuali *al* dan kata depan (*al-harf al-jarr*) seperti: *al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Islam*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى الله وصحبه أجمعين أما بعد :

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan kekuatan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir penyusunan disertasi, meskipun dapat dibilang agak terlambat. Setelah beberapa waktu mengalami kevakuman karena kesibukan, penulis merasakan betapa beratnya memunculkan kembali semangat menulis dan kemauan mengeksplorasi literatur untuk merevisi hasil bimbingan disertasi. Tambah lagi, musibah gempa bumi 27 Mei 2006, Sabtu Kelabu, yang telah memporak-porandakan sebagian wilayah Yogyakarta, termasuk daerah tempat tinggal penulis, sempat membuat proses penyelesaian disertasi setelah menjalani Ujian Tertutup tersendat-sendat. Namun berkat limpahan nikmat dan karuniaNya, surat peringatan/teguran dari Program Pascasarjana dan dorongan dari orang-orang terdekat, penulis akhirnya tersentak bangun dari “keterlelapan” yang panjang. Karena itu, dengan penuh ketulusan hati secara khusus penulis bermaksud mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Machasin, M. A. dan Bapak Prof. Dr. Sodiq A. Kuntoro, M. Ed. yang telah banyak memberikan bimbingan dan bersedia meluangkan waktu untuk menelaah dan mengoreksi hasil penulisan disertasi ini di sela-sela kesibukan beliau berdua yang amat padat, serta Anggota Tim Penilai dalam Ujian Tertutup yang telah banyak memberi masukan berharga
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Asisten Direktur, para Guru Besar/Dosen program doktor, dan semua staf Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan pelayanan administratif dengan cukup

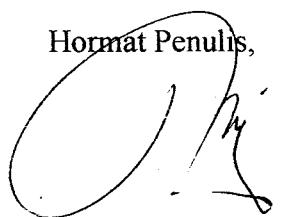
baik dan secara rutin mengirim surat peringatan, sehingga penulis senantiasa terpacu, merasakan kelancaran dan kemudahan dalam penyusunan disertasi ini

3. Rektor UIN Sunan Kalijaga yang telah mengikutsertakan penulis dalam program ‘uzlah ke UIN Jakarta tahun 2003, sebagai salah satu etape penting proses penulisan disertasi ini, dan yang telah memberikan dana bantuan stimulan penulisan disertasi
4. Pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, kolega-kolega, teman-teman seangkatan kuliah S-3, teman-teman seangkatan ‘uzlah, dan mahasiswa-mahasiswa bimbingan penulis yang seringkali mengajukan pertanyaan “kritis” berkenaan dengan tempo penyelesaian penulisan disertasi yang terkesan lambat dan molor waktu
5. Istri tercinta (Nur Aini Farida, SIP), Ananda putri “Lia” tersayang (Dhya Rahma Aulia Rifda), kedua orangtua dan keluarga besar penulis yang telah banyak berkorban, karena mereka yang mendampingi suka-duka perjalanan hidup penulis, kendati seringkali penulis lalai memperhatikan mereka terutama selama proses penyusunan disertasi ini.

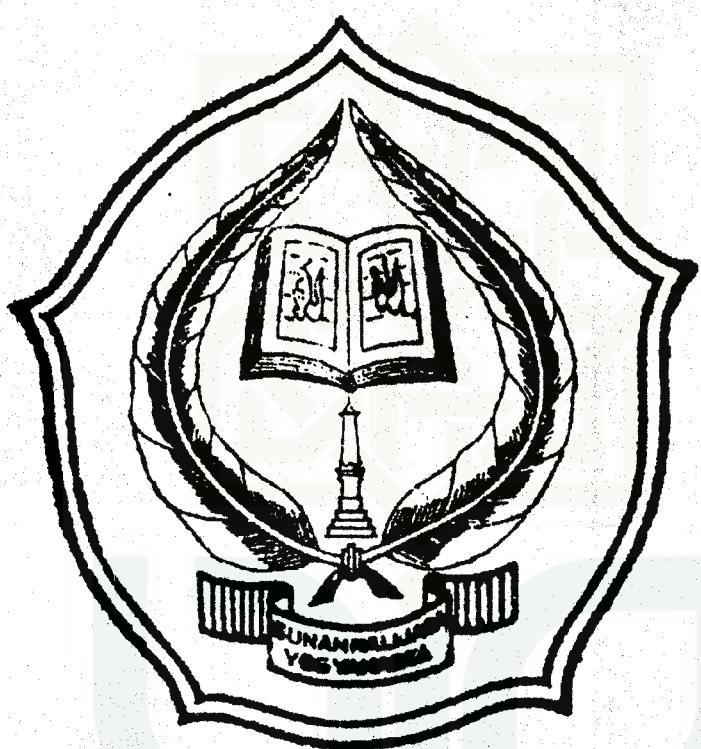
Penulis hanya bisa berdo'a semoga jasa dan pengorbanan mereka tercatat sebagai amal kebaikan di sisi Allah dan memperoleh balasan pahala berlipat ganda dariNya. Demikian juga, orang-orang yang telah berjasa membantu penulis yang tidak mungkin semuanya disebutkan di sini satu persatu.

Yogyakarta, 01 Juli 2006

Hormat Penulis,



Mahmud Arif, M. Ag.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN REKTOR</b> .....	iii
<b>DEWAN PENGUJI</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN PROMOTOR</b> .....	v
<b>NOTA DINAS</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xiv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Jenis dan Metode Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Landasan Teori.....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	28

### **BAB II : HORISON EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ISLAM MASA KEEMASAN**

A. Sisi-Dasar Budaya Pemikiran Islam.....	31
B. Tiga Dimensi Epistemologi Tradisi Pemikiran Islam.....	42
1. Epistemologi <i>Bayāni</i> .....	42
2. Epistemologi <i>'Irfani</i> .....	61
3. Epistemologi <i>Burhāni</i> .....	72
C. Kejayaan Epistemologi <i>Bayāni</i> .....	85
D. Konteks Historis Kemapanan <i>Bayāni</i> .....	102

### **BAB III : PERTAUTAN EPISTEMOLOGI *Bayāni* DAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEEMASAN**

A. Nalar Kebudayaan Pendidikan Islam .....	113
B. Aliran Utama Pemikiran Pendidikan Islam.....	119
1. Aliran Konservatif.....	121
2. Aliran Rasional.....	129

C. Dominasi <i>Bayāni</i> dalam Tradisi Keilmuan Islam.....	135
D. Tendensi “Homeostatic” Kemunculan Madrasah.....	146
E. Relasi-Kuasa dalam Otoritas Keilmuan.....	165

#### **BAB IV : IMPLIKASI KEPENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

A. Sketsa Kondisi dan Potensi Pesantren.....	184
B. Formasi Kultur Pesantren.....	190
C. Orientasi Fikih-Sufistik Pendidikan Pesantren.....	201
D. Kekhasan Pesantren	
1. Pandangan Dunia Pesantren.....	208
2. Langgam Dinamika Pesantren.....	215
E. Dilema Madrasah: Kelembagaan dan Pendidikannya.....	221
F. Stagnasi Konsep Pendidikan Islam.....	237

#### **BAB V : FORMULASI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

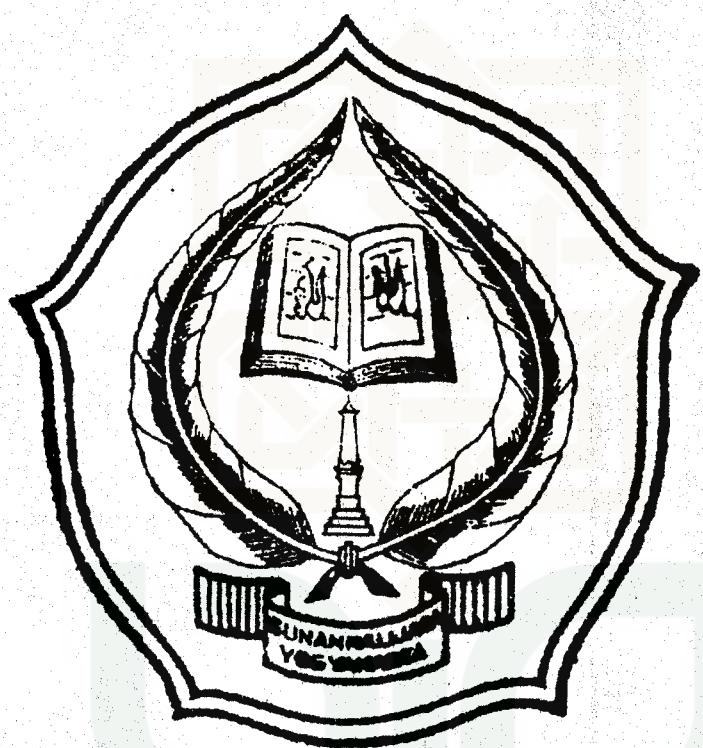
A. Tendensi Umum Epistemologis.....	247
B. Tinjauan Normatif Epistemologi.....	263
C. Refleksi Epistemologis.....	271

#### **BAB VI : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	291
B. Saran.....	296

**DAFTAR PUSTAKA .....** ..... 297

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Proyek tradisi dan pembaruan (*turāth wa tajdīd*) pemikiran Islam pada dasarnya merupakan hasil dialektika kontinu antara transmisi/pewarisan dengan inovasi dalam lingkar segitiga hermeneutis penyikapan umat Islam terhadap warisan masa lalu, tradisi Barat dan realitas konkret-kekinian.<sup>1</sup> Dengan demikian, meskipun zaman warisan masa lalu telah lewat, akan tetapi hingga kini ia masih terus “hidup” dalam alam kesadaran umat yang perlu disikapi secara apresiatif-kritis. Produk pemikiran Islam masa lalu yang puncak formulasi teoritiknya berlangsung pada masa Keemasan (abad III – V H/IX – XI M)<sup>2</sup> disinyalir oleh banyak pihak masih hegemonik terhadap pola pikir dan kesejarahan umat Islam

---

<sup>1</sup>Hassan Hanafi, *Muqaddimah fi Ilmi al-Istighrāb* (Kairo: al-Dār al-Fanniyah, 1991), p. 9.

<sup>2</sup>Di kalangan para ahli tidak ada keseragamaan tentang periodesasi sejarah dunia Islam. Sebagai misal, Neal Robinson membagi penggal sejarah Islam menjadi: (1) era formatif (tahun 600 – 900 M); (2) era klasik (tahun 900 – 1250 M); (3) era post klasik (tahun 1250 – 1700 M); dan (4) era modern (tahun 1700 – sekarang); lihat Neal Robinson, *Islam: A Concise Introduction* (Surrey: Curzon Press, 1999), p. 39. Sementara itu, menurut Harun Nasution, periodesasi kesejarahan dunia Islam dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu periode klasik, periode pertengahan dan periode modern. Periode klasik berlangsung pada 650 M – 1250 M; periode ini dibagi menjadi dua: (1) masa kemajuan Islam I (650 – 1000) yang merupakan masa ekspansi, integrasi dan keemasan Islam; (2) masa disintegrasi (1000 – 1250) yang merupakan masa munculnya kekuasaan dinasti-dinasti kecil; secara politis, kekhilafahan pusat kehilangan kekuasaan sentralnya, meski memang secara umum perkembangan intelektual-kultural masih cukup dinamis. Periode pertengahan yang berlangsung pada 1250 – 1800 M adalah masa kemunduran, sedangkan periode modern (1800 M – kini) adalah masa kebangunan/kebangkitan Islam. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I (Jakarta: UI Press, 1985), p. 56-88. Era formatif akhir dan era klasik versi Robinson mencakup periode klasik versi Harun Nasution yang dijadikan ancar-anchar periodik masa Keemasan (abad III - V H) di sini, mengingat dalam rentang kurun tersebut dinamika intelektual-kultural dunia Islam masih signifikan dengan tampilnya berbagai tokoh pemikir kenamaan, sehingga proses konstruksi pemikiran tetap berjalan.

dewasa ini.<sup>3</sup> Oleh karena itu, Hassan Hanafi menyebut produk pemikiran Islam masa lalu sebagai *al-turāth* (warisan budaya) yang memiliki tiga ciri pokok, yakni: *al-manqūl ilaynā* (sesuatu yang kita warisi), *al-mafhūm lana* (sesuatu yang kita “pahami”) dan *al-muwajjih lisulukinā* (sesuatu yang mengarahkan perilaku kita).<sup>4</sup> Dari sini, perputaran roda budaya dan tradisi pemikiran Islam senantiasa menggelinding dalam alur “gerak-statis” (*harakat sukūn*) karena gerak sejarahnya tidak mengkristal pada produksi hal-hal baru, melainkan pada reproduksi hal-hal lama dalam bingkai pemahaman tradisional atas *al-turāth*.<sup>5</sup>

Atas dasar itu, Sangatlah urgent sikap kritis terhadap alur kesejarahan umat Islam tersebut melalui telaah atas *mainstream* konsepsi epistemologis yang telah membentuk bangunan pemikiran mereka selama ini<sup>6</sup> dalam rangka mengurai anyaman konstruksi nalarnya. Nalar dominan dan hegemonik pemikiran Islam yang telah memunculkan proliferasi ilmu-ilmu Arab *istidlāli* murni: Balaghah, Nahwu, Kalam, dan Fikih, sebagai lokomotif utama dinamika wawasan keilmuan umat Islam selama ini sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari peran ulama’

<sup>3</sup>Dalam analisa Muhammad Syahrur, kenyataan tersebut mengakibatkan terjadinya berbagai bentuk absolutisme pada masyarakat Muslim sekarang, di antaranya: absolutisme pemikiran dan absolutisme epistemologis. Absolutisme pemikiran bermula dari masa *tadwin* dan mencapai “kesempurnaan” dengan “pemandulan” nalar Arab Islam karena gebrakan al-Ghazali dan Ibnu Arabi; di masa inilah, pendefinisian al-Sunah, formulasi ushul fikih dan bahkan prinsip dasar kebahasaan telah mapan dan matang. Absolutisme epistemologis, sebagai implikasi absolutisme pemikiran, meliputi dua aspek: muatan materi keilmuan dan metodologinya. Ini bisa kita lihat dari melimpahnya kajian-kajian “ayat hukum” dalam khazanah tradisi keilmuan Islam, dan langkanya kajian-kajian tentang kealaman dan kesejarahan; lihat Muhammad Syahrur, *Dirāsat Islāmiyyah Mu'asirah fi al-Dawlāh wa al-Mujtama'* (Damaskus: al-Ahali li al-Nashr, 1994), p. 217-223.

<sup>4</sup>Hassan Hanafi, *Dirāsat Islāmiyyah* (Kairo: Maktabah al-Anjilo, tt.), p. 107.

<sup>5</sup>M. Abid al-Jabiri, *al-Turāth wa al-Hadāthah; Dirāsat wa Munaqashat* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafī al-Arabi, 1991), p. 15.

<sup>6</sup>Menurut Amin Abdullah, corak konsepsi epistemologi tertentu sangat mempengaruhi bangunan pemikiran manusia, bahkan pandangan dunianya secara utuh; lihat M. Amin Abdullah,

*bayāniyyūn* dalam “membaku-bekukan” pemikiran mereka semenjak massifikasi gerakan *tadwīn* pada masa Keemasan Islam.<sup>7</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, keberhasilan mereka tersebut membangun citra tertentu pada warisan budaya dan tradisi pemikiran Islam, khususnya, berupa citra fikih.<sup>8</sup> Di samping itu, secara epistemologis pun budaya dan tradisi pemikiran Islam dikesangkan sangat bersifat *rigid*, puritan dan dikotomis dalam memecahkan segenap persoalan, sehingga mengalami disorientasi serius keberagamaan.<sup>9</sup>

Tak pelak lagi, ekses corak epistemologis semacam itu merembes ke dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini terjadi karena selain pendidikan Islam memang bukan suatu *isolated entity* sehingga selalu terkait dengan konstelasi sosial, politik dan budaya-pemikiran yang dominan, ia juga adalah sistem sosial yang merefleksikan filosofi komunitas pendukungnya.<sup>10</sup> Dengan kata lain, *praxis* pendidikan Islam merupakan aktivitas internalisasi dan sosialisasi nilai secara

<sup>7</sup> “Aspek Epistemologis Filsafat Islam” dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam; Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif* (Yogyakarta: LESFI, 1992), p. 47.

<sup>8</sup> M. Amin Abdullah menilai bahwa pola pikir tekstual *bayāni*, yang dibangun oleh ulama’ *bayāniyyūn*, lebih dominan secara politis dan membentuk *mainstream* pemikiran keislaman yang hegemonik; lihat M. Amin Abdullah, “*al-Ta’wil al-‘Ilmi*: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci” (*al-Jami’ah*, vol.39 Number 2 July-December 2001), p. 372.

<sup>9</sup> M. Abid al-Jabiri, *Takwīn al-‘Aql al-‘Arabi* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafī al-‘Arabi, 1991), p.96; lihat juga Neal Robinson, *Islam: A Concise*, 149. Menurut Robinson, paling tidak hingga abad XIX M fikih merupakan disiplin keilmuan terpenting dalam seluruh dunia Islam.

<sup>10</sup> Lihat M. Amin Abdullah, “Aspek Epistemologis Filsafat Islam” dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam*, p. 47, dan Muhammad Syahrur, *al-Kitāb wa al-Qur’ān; Qira’ah Mu’ashirah* (Damaskus: al-Qism al-Fanni, 1990), p. 728. Setidaknya ada empat penilaian kritis yang telah dikemukakan oleh Syahrur tentang pemikiran Islam yang kuat citra fikihnya dan meredup “nalar ilmiahnya”, yaitu: (1) perubahan agama Islam menjadi agama yang hanya berurusan dengan pengaturan relasi langsung antara hamba dan Tuhan, dan antara manusia dengan sesama; (2) keterpurukan umat Islam dalam panggung sejarah yang memang dibangun atas dasar “nalar ilmiah”, sementara mereka telah kehilangan nalar ini; (3) dominasi cara pandang yang kaku dan hitam-putih; (4) pola pengajaran yang indoktrinatif dan mengebiri kritisisme; lihat, *Ibid.*, p. 726-728.

<sup>11</sup> Munir al-Mursi Sarhan, *Fi Ijtima’iyat al-Tarbiyah* (Mesir: Maktabat al-Anjilu al-Misriyyah, 1978), p.40, dan Abbas Mahjub, *Uṣūl al-Fikr al-Tarawī* (Damaskus: Dār Ibni Kathīr, 1987), p. 23.

akademis, “ideologis” dan terlembagakan dalam dialektika sosio-kultural, sedangkan teoritisnya ia merupakan konseptualisasi kependidikan atas segala apa yang dianggap “bernilai” oleh komunitas pendukung. Dimaklumi bahwa secara epistemologis permasalahan utama dalam pendidikan Islam adalah berkaitan dengan tindakan kognitif dalam proses kultural, yaitu tindakan *iktisāb al-ma’rifah* (pemerolehan pengetahuan) dan *intāj al-ma’rifah* (produksi pengetahuan). Dalam spektrum yang lebih luas, dengan ditopang oleh berbagai faktor determinan historis yang ada, permasalahan utama ini kemudian melahirkan *epistemic sovereignty* (kedaulatan epistemik) yang menganyam relasi antara pengetahuan dengan kekuasaan, yakni relasi antara nalar budaya dan “ortodoksi” pemikiran keislaman.

Bila dicermati secara lebih kritis dan seksama, maka ketertinggalan dan keterbelakangan umat Islam dewasa ini sebagai dampak gejala *malaise* (kelesuan) sebenarnya berawal dari adanya “kerapuhan” metodologis dan intelektual mereka. Dalam hal ini, sistem pendidikan Islam dianggap oleh banyak pihak sebagai faktor determinan utama bagi berjangkitnya gejala tersebut.<sup>11</sup> Anggapan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa *degradasi fungsional* yang dialami pendidikan Islam dinilai jauh lebih parah dibandingkan dengan hal serupa yang

---

<sup>11</sup> AbdulHamid AbuSulayman (editor), *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Virginia, USA: IIIT, 1989), p. 5. Bandingkan dengan ulasan al-Kailani yang mengungkapkan bahwa sebab-sebab kemunduran umat Islam menurut hasil analisis para pakar ditemukan berpangkal pada sistem pendidikan yang berlangsung selama ini, karena kemunduran terjadi berawal dari persoalan psikologis dan intelektual, lihat Majid Irsan al-Kailani, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Mekah: Maktabah Hadi, 1988), p. 66.

dialami oleh sistem pendidikan lain yang tidak secara lugas memasukkan dimensi keagamaan (keislaman).<sup>12</sup>

Memang harus diakui, hingga kini pendidikan Islam masih berada dalam posisi problematik antara “determinisme historis” dan “realisme praktis”.<sup>13</sup> Di satu sisi, pendidikan Islam belum sepenuhnya bisa keluar dari idealisasi yang hegemonik kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau; di sisi lain, pendidikan Islam “dipaksa” untuk mau menerima tuntutan-tuntutan masa kini, khususnya yang datang dari Barat, dengan orientasi yang sangat praktis. Dalam dataran historis-empiris, kenyataan tersebut acapkali menimbulkan dualisme dan polarisasi sistem pendidikan di tengah-tengah masyarakat Muslim, sehingga agenda transformasi sosial yang digulirkan seakan berfungsi sekedar “tambalsulam” saja. Tidak mengherankan bila kemudian di satu pihak masih saja kita dapati *performance* “sistem pendidikan Islam” yang dicap sangat tradisional karena tetap dalam kondisi *the old fashion*, dan di pihak lain kita dapati juga “sistem pendidikan Islam” yang bercorak materialistik-sekularistik.<sup>14</sup>

Kondisi riil pendidikan Islam seperti tersebut di atas tidak dapat dipisahkan dari tendensi “pandangan filosofis” masyarakat Muslim, mengingat terdapat kaitan erat dan hubungan sinergis antara teori dan praktik pendidikan dengan pandangan filsafat<sup>15</sup> yang mengilhami *mode and frame of thought* mereka.

<sup>12</sup> M. Rusli Karim, “Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial-Budaya”, dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1991), p. 127.

<sup>13</sup> *Ibid.*, p.129; al-Kailani, *Falseafat al-Tarbiyah*, p. 67. Menurut al-Kailani, sistem pendidikan Islam yang berlangsung selama ini terpolarisasikan menjadi dua macam: “masa-lalu sentris” dan “Barat sentris”.

<sup>14</sup> Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Gema Risalah Press, cet. IV, 1994), p. 22.

<sup>15</sup> Munir al-Mursi Sarhan, *Fi Ijtima'iyyat al-Tarbiyyah*, p.40; lihat juga, Abbas Mahjub, *Uṣūl al-Fikr al-Tarbawi fi al-Islām* (Damaskus: Dar Ibni Kathir, 1987), p. 23.

Pendidikan (Islam) tiada lain adalah implementasi dan sisi dinamik pandangan filosofis masyarakat Muslim bersangkutan. Karena itu, secara historis-filosofis konsep pendidikan Islam yang ada sekarang merupakan kesinambungan dari konsep pemikiran keislaman masa lampau yang dihasilkan oleh para pemikir Muslim kenamaan, semisal: Muhammad bin Idris al-Syafi'i, Abul Hasan al-Asy'ari, Abu Hamid al-Ghazali<sup>16</sup> dan Burhan al-Din al-Zarnuji. Pendapat demikian kiranya cukup beralasan, karena memang wacana keagamaan Islam kontemporer dengan pendidikan Islam sebagai bagian integralnya, berdasarkan sinyalemen kritis Nasr Hamid Abu Zaid, mempunyai ciri menonjol menjadikan *salaf* atau “tradisi” (*turāth*) sebagai model acuan tanpa *reserve*.<sup>17</sup> Artinya, idealisasi (pengagungan) dan bahkan glorifikasi terhadap capaian masa lalu dirasa sedemikian kuat menghegemoni pola pikir dan kesejarahan umat Islam hingga dewasa ini.<sup>18</sup> Salah satu indikasinya, fenomena keberagamaan yang bercorak normatif-reproduktif<sup>19</sup> terasa sedemikian eksis melekatkan sifat kemapanan terhadap warisan intelektual dan tradisi keagamaan.

✓ Menurut Fazlur Rahman, pembaruan Islam dalam bentuk apa pun yang berorientasi pada realisasi *Weltanschauung* Islam yang asli dan modern harus

<sup>16</sup> Nasr Hamid Abu Zaid mengakui bahwasanya al-Syafi'i, al-Asy'ari dan al-Ghazali merupakan figur penting dalam sejarah Peradaban Islam; pemikiran mereka sangat hegemonik hingga kini, lihat Nasr Hamid Abu Zaid, *Imam Syafi'i; Moderatisme, Eklektisme, Arabisme*, terj. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: LKiS, 1997), p. 3.

<sup>17</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Naqd al-Khiṭāb al-Dīnī* (Kairo: Sina Li al-Nashr, 1994), p. 67. Mohammed Arkoun juga berpendapat bahwa nalar islami skolastik terus berpengaruh sampai kini, lihat Mohamed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), p. 40.

<sup>18</sup> Syahrur, *Dirāsat*, p.167. Syahrur menilai warisan budaya dan pemikiran sejak masa Nabi hingga masa Abbasiyah masih menghegemoni pola pemikiran keilmuan, politis, dan fikih kita sekarang ini.

<sup>19</sup> Lihat M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), p. 10.

bermula dari pendidikan.<sup>20</sup> Dengan demikian, pendidikan Islam harus dijadikan salah satu tema sentral agenda rekonstruksi pemikiran ke depan, karena dialah “jantung” yang berdenyut memompakan spirit pembaruan yang mengalir ke seluruh bagian tubuh bangunan pemikiran Islam, agar mampu tumbuh-berkembang secara dinamis-progresif. Dengan kata lain, kemajuan umat Islam akan sulit diwujudkan, manakala tanpa ditopang oleh kemajuan pendidikannya.<sup>21</sup> Lebih jauh, pendidikan Islam harus dikenai bidikan dari proyek “dekonstruksi-rekonstruksi” berkelanjutan yang digagas oleh banyak pemikir Muslim kontemporer.<sup>22</sup> Tujuan utama yang ingin dicapai adalah mensterilkan noktah-noktah yang melekat pada bangunan pendidikan Islam, memperbaiki kekurangan yang ada dan menambahkan sesuatu yang baru, sehingga nantinya layak untuk dipakai, tidak lagi dalam “bentuk usang”. Untuk itu, salah satu tuntutan yang diperlukan adalah keberanian intelektual secara kritis mengkaji *turāth qadim* (warisan budaya dan tradisi pemikiran masa lampau), dalam istilah Hassan Hanafi, yang telah begitu mapan, formulatif, dan determinan terhadap bangunan “ortodoksi” pemikiran Islam yang berkembang, bahkan hingga masa sekarang. Dengan kajian kritis, warisan pemikiran Islam tersebut akan bernilai kontributif bagi upaya pengembangan pendidikan Islam yang ada.<sup>23</sup>

↓ Kajian atas pendidikan Islam klasik, khususnya masa Keemasan, yang ada dalam literatur standar selama ini tampaknya lebih banyak bersifat kesejarahan,

---

<sup>20</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1984), p. 384.

<sup>21</sup>al-Kailani, *Falsafat al-Tarbiyah*, p. 66. al-Kailani mengusulkan dua macam kajian pendidikan untuk mengatasi problem akutnya, yaitu: kajian “deskriptif” tarhadap kenyataan pendidikan yang ada sekarang dalam rangka mencari solusi, dan kajian historik-filosofik tarhadap asal-usul yang menjadi akar masalah timbulnya problem akut tersebut; lihat, *Ibid.*, p. 67-68.

<sup>22</sup>M. Abid al-Jabiri, *al-Turāth wa al-Hadāthah*, p. 42.

<sup>23</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 9.

✓ sedikit yang menyentuh pemikiran. Sekiranya ditemukan, maka itu pun belum sampai pada pemetaan *fundamental structure*-nya.<sup>24</sup> Dalam analisa Majid Irsan al-Kailani, kajian-kajian akademik kependidikan Islam hingga saat ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: *pertama*, kajian-kajian akademik yang memfokuskan pada pengungkapan mutiara-mutiara pendidikan Islam masa lampau dan bernuansa glorifikatif; *kedua*, kajian-kajian akademik yang masih sangat general-teoritik dan terlalu “normatif” sehingga sulit untuk diaplikasikan.<sup>25</sup> Dengan kata lain, model-model kajian pendidikan yang bisa ditemukan lazimnya sekedar bersifat “deskriptif”, “normatif” dan “adoptif”.<sup>26</sup>

✓ Sudah sewajarnya, bila kesimpulan umum yang dikemukakan dalam literatur-literatur pendidikan Islam semacam itu adalah bahwa pendidikan Islam masa Keemasan itu penuh dengan keistimewaan, bersifat lengkap-komprehensif, dan tiada kelemahan sedikit pun. Tak banyak ditemukan analisis-diagnostik yang mampu menyibak “tirai” kebesaran yang membungkus pendidikan Islam di masa Keemasannya dulu, agar bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan keadaan pendidikan Islam sebenarnya. Hal semacam itu sangat diperlukan sebagai langkah awal meretas jalan menuju upaya reformulasi pemikiran pendidikan Islam kontemporer dengan tetap berangkat dari kesadaran dan akar historisnya. Apalagi

---

<sup>24</sup>Baca misalnya: Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islām* (Mesir: Dār al-Ma'rif, tt.); Hasan Abd al-'Al, *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fi al-Qarn al-Rābi'* (ttp.: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1978); Abdul Ghani Abbud, *Fī al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, (ttp.: Dar al-Fikr al-Arabi, 1977); Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Uṣūlha wa Taṭawuruhā fi al-Bilād al-'Arabiyyah* (Kairo: Alam al-Kutub, 1977); M. Atiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah w: Falāsifatuh*, (Mesir: Isa al-Bab al-Halabi, 1969); dan Said Ismail Ali, *Nash'at al-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (ttp.: 'Alam al-Kutub, 1978).

<sup>25</sup>al-Kailani, *Falsafat al-Tarbiyah*, p. 68.

<sup>26</sup>Uraian elaboratif tentang tiga model: “deskriptif”, “normatif” dan “adoptif” tersebut bisa dilihat dalam, Majid Irsan al-Kailani, *Taṭawwur Maṣḥūm al-Nazariyyāt al-Tarbawiyyah al-Islāmiyyah* (Damaskus: Dar Ibni Katsir, 1987), p. 21-23.

jika hal itu dikaitkan dengan kenyataan bahwa pemikiran pendidikan Islam yang, dalam penilaian Azyumardi Azra, masih sebagai aspek yang terlantarkan dalam kajian keislaman yang ada sekarang.<sup>27</sup>

Bertolak dari uraian di atas, fokus penelitian (kajian) pendidikan Islam di sini, dalam rangka melengkapi kekurangan yang ada tersebut, akan diarahkan pada struktur dasar (*fundamental structure*) epistemologisnya, agar dapat menyingkap apa yang ada di balik *performance* luar dan mengungkap “sisi dalam” pendidikan Islam. Penelitian ini berupaya melakukan penelusuran historis-filosofis bangunan pendidikan Islam, khususnya pada abad III, IV, dan V H, melalui analisa kritis kaitan organik struktur dasar epistemologi dominan konstelasi budaya dan tradisi pemikiran Islam dengan pendidikannya masa itu, dan implikasi transmisi historisnya pada pendidikan Islam Indonesia dewasa ini.

## B. Fokus dan Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini diarahkan pada pertautan *mainstream* struktur epistemologis konstelasi budaya Islam masa Keemasan, khususnya pada abad III, IV, dan V H, dengan pendidikan Islamnya, konteks historisnya dan implikasi kependidikan Islam di masa sekarang. Rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana struktur dasar epistemologi dominan budaya dan tradisi pemikiran keislaman di masa Keemasan Islam (abad III, IV, dan V H)? Faktor-faktor

---

<sup>27</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, p. 85.

- determinan apakah yang telah turut andil membangunnya? Bagaimana kaitan epistemologi dominan itu dengan keberlangsungan masa Keemasan Islam?
2. Bagaimana kaitan organik (pertautan) struktur dasar epistemologi dominan tersebut dengan dinamika pendidikan Islam saat itu; bagaimana corak pendidikan Islam yang dihasilkan dari keteranyaman di antara keduanya? Mengapa realitas historis pendidikan Islam masa itu kemudian menjadi didominasi oleh corak tertentu?
  3. Apa implikasi struktur dasar epitemologi dominan tadi terhadap bentuk historisitas pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia saat ini; bagaimana kaitan implikasi tadi dengan degradasi fungsional pendidikan Islam? Bagaimana konsep epistemologi pendidikan Islam yang dapat diajukan berpijak pada kritik terhadap epistemologi pendidikan yang ada?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara historis-filosofis bertujuan untuk mengkaji konstruksi epistemologi yang menjadi *mainstream* konstelasi budaya dan tradisi pemikiran Islam abad III, IV dan V H, sebagai puncak masa kemajuan, faktor-faktor determinan yang melingkarinya, pertautan epistemologisnya dengan sistem pendidikan Islam yang ada saat itu; dan mengungkap implikasi kependidikan sebagai konsekuensi dari dampak transmisi historisnya pada pendidikan Islam Indonesia di masa sekarang.

Dengan tercapainya tujuan tersebut, kegunaan yang diharapkan, antara lain, adalah sebagai kerangka-acuan dalam memetakan sejarah dan pemikiran

pendidikan Islam klasik [sejarah dan filsafat pendidikan Islam], mengapresiasi sisi keunggulan dan mengkritisi sisi kelemahan yang melekat pada tradisi pemikiran keislaman dan kependidikan masa Keemasan, dan sebagai sumbangan bagi upaya menemukan *frame of thought* rekonstruktif pendidikan Islam dengan berpijak pada pemahaman terhadap akar historisnya.

#### D. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis *library research* (penelitian kepustakaan),<sup>28</sup> yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait, kemudian dianalisis secara teoritis-filosofis, disimpulkan dan diangkat relevansi serta kontekstualitasnya. Dengan demikian, bila berpijak pada pemetaan jenis studi pustaka Noeng Muhamdajir, penelitian ini berupaya memadukan antara studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dengan studi pustaka yang memerlukan uji kebermaknaan empiris di lapangan.<sup>29</sup> Menurut M. Abid al-Jabiri, ada dua problem utama dalam kajian tradisi pemikiran (*turāth*), yaitu: (1) problem obyektivitas (*maudu'iyyah*) dan (2) problem kontinuitas (*istimrāriyyah*).<sup>30</sup>

Terkait dengan penyelesaian problem pertama, metode historis-filosofis digunakan untuk menghimpun dan menjaring data-data kualitatif tentang masa lalu serta menganalisisnya secara terarah, mendalam, dan mendasar (kritis-

<sup>28</sup>Untuk itu, peneliti mengeksplorasi literatur-literatur terkait, baik literatur yang ditulis pada rentang masa yang menjadi fokus kajian maupun literatur yang menyorotnya.

<sup>29</sup>Noeng Muhamdajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), p. 159.

<sup>30</sup>al-Jabiri, *al-Turāth wa al-Hadāthah*, p. 31-33.

filosofis) agar semaksimal mungkin peneliti dapat menangkap (holistik) keutuhan obyek penelitian.<sup>31</sup> Metode ini bertumpu pada pendekatan abduktif-hermeneutis, yaitu pendekatan filosofis yang secara dinamis-dialektis mengkombinasikan penalaran induktif-deduktif dengan merujuk pada teori-teori yang relevan dan mempertimbangkan signifikansi konteks untuk memetakan dan menafsirkan data-data tersebut dalam kerangka kesejarahan (perspektif data dalam alur dinamika prosesual dan kaitannya dengan ruang-waktu [*space and time*] yang melingkupi),<sup>32</sup> sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas, tidak hanya meyangkut *historical events*, melainkan juga *social world* masa silam. Analisis kesejarahan, menurut W. James Potter, paling tidak mempunyai tiga karakteristik utama, yaitu: (1) berkepentingan terhadap masa lalu, (2) bersifat empiris (berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder), dan (3) mengarah pada sintesis dan pemaknaan.<sup>33</sup>

Sementara itu, dalam hubungannya dengan problem kedua, penelitian (kajian) diarahkan pada upaya menemukan kaitan, relevansi dan kontekstualitas obyek kajian dengan konteks kekinian, sehingga bisa memenuhi tuntutan *reasonable* (*sa'id al-fahm wa al-ma'qūliyyah*): relevansi kontekstual rasionalitas

<sup>31</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), p. 62 dan 78-79; Anton Bakker dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), p. 46.

<sup>32</sup> Royce A. Singleton, Jr. and Bruce C. Straits membagi analisis historis menjadi dua: deskriptif dan analitik; jenis pertama mengacu pada penelitian (kajian) sejarah yang sekedar mendeskripsikan peristiwa masa lalu (*historical events*), sedangkan jenis kedua mengacu pada kajian historis yang tidak sekedar mendeskripsikan, melainkan juga telah menuju ke arah pengembangan pemahaman umum/luas tentang dunia sosial masa silam; lihat Singleton dan Straits, *Approaches to Social Research*, edisi III (New York: Oxford University Press, 1999), p. 376.

<sup>33</sup> W. James Potter, *An Analysis of Thinking and Research about Qualitative Methods* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate, 1996), p. 142.

(teori) kekinian, dan relevansi kontekstual fungsionalitas (*praxis*) kekinian. Hal ini didasarkan pada konstruksi penalaran induksi analitis (*analytical induction*), yaitu proses analisis sirkuler dari pemahaman-pemahaman selektif dalam rangka membangun sebuah teori atau mengembangkan transferabilitas ke dalam *setting* yang berbeda.<sup>34</sup> Atas dasar itu, kajian disertasi ini diorientasikan juga pada penemuan implikasi historis dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia dan kemungkinan pengembangan kritis-konstruktifnya.

## **E. Kajian Pustaka**

Seperti yang telah sedikit diungkapkan di atas, beberapa literatur “standar” pendidikan Islam lebih banyak berbicara kesejarahan pendidikan Islam, minim sekali yang berbicara tentang pemikiran pendidikannya. Kalau pun ada, maka umumnya belum sampai menyentuh struktur dasarnya. Barangkali termasuk pengecualian, buku karya Muhammad Jawwad Ridla, *al-Fikr al-Tarbawi al-Islāmi; Muqaddimah fī Uṣūlīh al-Ijtima'iyyah wa al-'Aqlāniyyah*<sup>35</sup> membuat tipologisasi *mainstream* pemikiran pendidikan Islam, yaitu: aliran *al-Muḥafid* (Konservatif), aliran *al-Dīnī wa al-'Aqlāni* (Religius-Rasional) dan aliran *al-Dharā'i* (Pragmatis). Hanya saja, tipologisasi tersebut masih belum sampai menyentuh ke dalam struktur dasar epistemologis. Namun demikian, buku ini sudah melangkah pada upaya menjelaskan kaitan antara pemikiran pendidikan yang berkembang dengan konstelasi sosial-politik dunia Islam masa itu.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, p.156.

<sup>35</sup> Ttp.: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980.

Sementara itu, buku karya Hasan Abd al-'Al, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qarn al-Rabi'*,<sup>36</sup> diakui sendiri oleh penulisnya sebagai kajian kesejarahan pendidikan Islam abad IV H dalam berbagai dimensinya: politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya.

Tidak jauh berbeda, buku karya M. Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Uṣūluhā wa Taṭawwuruhā fi al-Bilād al-‘Arabiyyah*,<sup>37</sup> sekedar mengungkap beberapa karakteristik pemikiran pendidikan Islam Klasik, pendidikan Islam di dunia Arab pada kurun modern, dan juga menyinggung tentang beberapa mutiara pemikiran tokoh pendidikan Islam masa Klasik-Pertengahan, semisal al-Ghazali (w. 505 H) dan Ibn Khaldun (w. 808 H). Demikian halnya dengan buku karya Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islām*,<sup>38</sup> meski memang mengungkapkan beberapa kritik terhadap pemikiran pendidikan Islam, terutama pemikiran al-Zarnuji (w. 571 H). Selain itu, Fu'ad al-Ahwani juga banyak mengelaborasi pemikiran pendidikan al-Qabisi (w. 403 H/1012 M), seorang tokoh pemikir Muslim pada masa pra-al-Ghazali.

Karya Majid Irsan al-Kailani, *Taṭawwur Maṭhūm al-Nazariyyat al-Tarbawiyyah al-Islamiyyah*, banyak memberi informasi tentang dinamika konsepsi pendidikan Islam hingga kurun modern. Buku ini mengungkap polarisasi pemikiran pendidikan Islam yang terjadi, beberapa faktor penyebabnya dan pemikiran para tokoh. Namun, buku tersebut secara spesifik tidak memaparkan

<sup>36</sup> Mesir: Isa al-Bab al-Halabi, 1969.

<sup>37</sup> Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977.

konstruksi epistemologis dan implikasi kependidikannya. Karya Maksum, yang semula disertasinya, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, hanya memaparkan sejarah dan perkembangan madrasah pada masa Islam Klasik dan di Indonesia sebagai hasil dari pergumulan politik dan pemikiran yang berkembang; karya ini belum mengungkap hubungan historis antara pendidikan Islam pada masa Klasik dengan pendidikan Islam di Indonesia.<sup>39</sup>

Sementara itu, disertasi Fahrudin yang mengkaji secara sistematis-historis terhadap kaitan organik antara keberdayaan pendidikan Islam pada masa kemajuan Islam Klasik dengan kondisi budaya, ekonomi, agama, dan politik masa itu memberikan kesimpulan bahwa puncak keberdayaan pendidikan Islam terjadi dalam kondisi *kaffah* dalam agama, kosmopolitan dalam budaya dan ekonomi, dan tidak represif dalam politik. Melalui disertasi tersebut, Fahrudin meneliti hubungan timbal-balik antara pendidikan Islam dan kondisi budaya, ekonomi, agama dan politik. Berangkat dari temuan yang dihasilkan, ia sedikit mengemukakan proyeksinya bagi pendidikan Islam ke depan.<sup>40</sup>

Lebih mutakhir lagi, penelitian disertasi Muhammin “Filsafat Pendidikan Islam Indonesia: Suatu Kajian Tipologis” yang mengkaji peta pemikiran (filsafat) pendidikan Islam, khususnya dalam konteks Indonesia. Hasil kajiannya menyimpulkan bahwa secara tipologis pemikiran pendidikan Islam yang ada sekarang dapat dikelompokkan menjadi lima macam: (1) perenial-esensialis

<sup>38</sup> Kairo: Dar al-Ma’arif, tt.

<sup>39</sup> Lihat Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), khususnya bab III dan IV.

<sup>40</sup> Fahruddin, “Keberdayaan Pendidikan Islam; Telaah Sistematis-Historis” (Disertasi IAIN Yogyakarta, 1999).

*salafi*, (2) perenial-esensialis mazhabī, (3) modernis, (4) perenial-esensialis kontekstual-verifikatif, dan (5) rekonstruksi sosial.<sup>41</sup> Dalam analisisnya, pemikiran pendidikan Islam yang berkembang sebagian besar dinilai kurang kritis, cenderung tekstual-lughawi dan sekedar sebagai *sharh* (eksplanasi) pemikiran Islam masa lalu, sehingga amat kental corak reproduksinya. Kesimpulan akhir yang diungkapkan oleh Muhammin tersebut semakin memperjelas adanya hegemoni kejayaan pemikiran Islam masa silam terhadap alur pemikiran keislaman dewasa ini. Disertasi tersebut tidak menguak “akar historis” yang menyebabkan mengapa peta pemikiran (filsafat) pendidikan Islam di Indonesia menjadi semacam itu.

## F. Landasan Teori

Pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang sekaligus, yaitu pendidikan sebagai produk budaya (*muntaj thaqāfi*) dan pendidikan sebagai produsen budaya (*muntij al-thaqāfah*). Hubungan di antara keduanya bersifat dinamis-dialektik, sehingga esensi pendidikan adalah proses pembudayaan dan secara bersamaan kebudayaan adalah dasar praksis pendidikan.<sup>42</sup> Dalam kaitan ini, epistemologi merupakan unsur budaya yang bertemalian langsung dengan sistem nilai (*value system*)<sup>43</sup> sebagai sesuatu yang mengkonstruksi pola pikir (*mind set*), karena

---

<sup>41</sup> Muhammin, “Filsafat Pendidikan Islam Indonesia: Suatu Kajian Tipologis” (Disertasi IAIN Yogyakarta, 2002).

<sup>42</sup> H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), p. 49-81.

<sup>43</sup> Aholiab Watloly, *Tanggung jawab Pengetahuan; Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), p. 23.

epistemologi memang terbukti mendasari rangka pikir dan perilaku manusia.<sup>44</sup> Epistemologi adalah bingkai konseptual yang menjadi cara/sudut pandang atau perspektif manusia dalam mengalami, memahami, dan bersikap terhadap realitas.<sup>45</sup> Pengertian epistemologi dalam konteks ini biasa dijabarkan sebagai “epistemologi dasar”<sup>46</sup> yang bersangkut paut dengan persoalan hakikat pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, syarat-syarat memperoleh pengetahuan dan kepastian dalam pengetahuan, serta hakikat kehendak dan kebebasan manusia dalam pengetahuan.<sup>47</sup> Dengan kata lain, persoalan-persoalan mendasar yang lazim dibahas dalam epistemologi menyangkut tiga kisaran, yaitu:

---

<sup>44</sup> George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1982), p.24. Itu sebanya, Jujun S. Suriasumantri mengemukakan bahwa setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri spesifik mengenai apa, bagaimana, dan untuk apa; lihat, Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, cet. XVII, 2003), p. 105.

<sup>45</sup> J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 117.

<sup>46</sup> Dalam istilah J. Sudarminta, pengertian epistemologi dasar semacam itu yang tidak begitu “mempersoalkan” konteks sosial subyek (individu) penahu bisa disebut epistemologi individual yang dikontraskan dengan epistemologi sosial. Lihat, *Ibid.*, p. 22-23. Sari Nusibeh memetakan aliran-aliran epistemologi dalam Islam ke dalam empat varian, yaitu: (1) pendekatan konservatif yang mengasumsikan adanya dua ranah kebenaran (kebenaran melalui teks-teks wahyu dan kebenaran penalaran logis/rasional terhadap teks-teks wahyu), di mana kebenaran melalui teks wahyu lebih diunggulkan; ini menjadi arus utama pemikiran epistemologi di dunia Islam; (2) pendekatan dialektis yang dipergunakan oleh *Mutakallimūn*, di mana nalar deduktif yang dikembangkan telah menggiring diskusi mereka ke persoalan teologis-filosofis, meski teks tetap dijadikan sebagai kerangka acuan; (3) pendekatan filsafat yang mendasarkan bangunan pengetahuannya pada formulasi ide-ide filsafati sehingga aktivitas intelektualnya lebih eksploratif; (4) pendekatan mistis yang didasarkan pada pengalaman intuitif individual. Lihat Sari Nusibeh, “Epistemology”, dalam Oliver Leaman dan Seyyed Hossein Nasr (eds.), *History of Islam Philosophy*, Bagian II (London: Routledge, 1996), p. 826-840.

<sup>47</sup> Watloly, *Tanggung Jawab*, p. 25. Definisi lain, epistemologi dipahami sebagai cabang kajian filsafat yang menelaah hakikat (karakter dasar), sumber dan fungsi pengetahuan manusia; lihat, ‘Irfan Abdul Hamid Fattah, “Ma’alim Nazariyyat al-Ma’rifah fi al-Qur’ān al-Karīm” dalam Fathi Hasan Malikawi (ed.), *Nahwa Niżām Ma’rifī Islāmi* (Amman: Maktab al-Urdun, 2000), p. 151.

(1) kemampuan manusia, (2) dunia luar (*external world*) dan (3) kadar/batas kesanggupan manusia dalam mengetahui dunia luar tersebut.<sup>48</sup>

Dalam ungkapan yang lebih singkat-operatif, seperti dirumuskan M. Abid al-Jabiri, epistemologi mengacu pada serangkaian prinsip-prinsip dasar yang dihasilkan oleh suatu budaya tertentu sebagai landasan (kerangka dasar) aktivitas pemerolehan pengetahuan (sistem epistemik) dan produksi pengetahuan.<sup>49</sup> Ini berarti epistemologi merupakan matriks konseptual yang digunakan untuk menata pengalaman dan mengarahkan tanggapan terhadap dunia “luar”, sebagai realitas yang disadari. Perspektif epistemologis tersebut selalu berdimensi sosial, karena ia tidak bisa dilepaskan dari konstruksi sosial, yaitu: relevansi pengetahuan dengan hubungan sosial, kepentingan sosial dan lembaga sosial.<sup>50</sup>

Dengan demikian terdapat kaitan organik dan pertautan sinergis antara pendidikan Islam dengan epistemologi sebagai konstruksi dinamis-dialektik *al-aql al-mukawwan* (obyektivasi rasionalitas budaya) dan *al-aql al-mukawwin* (subyektivasi rasionalitas budaya).<sup>51</sup> Ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa salah

<sup>48</sup> Milton K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy* (New York: MacMillan Publishing, 1981), p. 4.

<sup>49</sup> al-Jabiri, *Takwīn*, p. 15. Konsep *iktisāb wa intāj al-ma'rifa* tersebut nampaknya “khas” pengetahuan dominan dunia Islam yang berbeda dengan pengertian *context of discovery* dan *context of justification* sebagaimana diintrodusir oleh Falsifikasione, karena memang pengetahuan di dunia Islam lebih dipahami sebagai sesuatu yang “diperoleh” daripada dipahami sebagai sesuatu yang “dikreasikan” dan siap untuk difalsifikasi.

<sup>50</sup> Pada dataran konseptual-normatif, dimensi sosial dalam pengetahuan (sistem epistemik) menjadi wilayah kajian “epistemologi sosial”, sedangkan pada dataran empiris-deskriptifnya menjadi wilayah kajian “sosiologi pengetahuan”; lihat, J. Sudarminta, “Epistemologi sosial”, *Majalah Filsafat Driyarkara* (Tahun XXV, No. 1, 2000), p. 5-15

<sup>51</sup> Bandingkan dengan paparan dalam al-Jabiri, *Takwīn*, khususnya bab pertama: “Aql...Tsaqāfah”, p. 11-34. Penelitian disertasi ini utamanya berorientasi untuk mengkaji epistemologi dan pendidikan Islam; kaitan antara epistemologi dengan pendidikan Islam sehingga menjadi “epistemologi pendidikan Islam” yang, antara lain, dicoba untuk “dibedah” dengan meminjam asumsi dasar kaitan antara filsafat ---dimana epistemologi sebagai salah satu

satu persoalan utama dalam pendidikan (Islam) adalah terkait erat dengan tindakan ‘kognitif’ dalam proses kultural berupa *iktisāb al-ma’rifah* (pemerolehan pengetahuan) dan *intaj al-ma’rifah* (produksi pengetahuan). Jadi, kenyataan epistemologi merupakan determinan utama atas asumsi-asumsi dasar dan praktik-praktik pendidikan.<sup>52</sup> Di sini, epistemologi berarti tidak sekedar dilihat sebagai bentuk epistemologi individual, melainkan juga sebagai epistemologi sosial yang mengkaji secara filosofis terhadap pengetahuan sebagai data sosiologis. Dengan demikian, hubungan sosial, kepentingan sosial dan lembaga sosial turut dipandang sebagai faktor-faktor yang amat menentukan dalam proses, cara maupun aktivitas pemerolehan pengetahuan.<sup>53</sup> Dengan perspektif semacam itu, diasumsikan terdapat karakteristik dominan yang mencirikan pendidikan Islam, yakni muncul *epistemic sovereignty* (kedaulatan epistemik) yang meminjam istilah Michel Foucault,<sup>54</sup> menganyam relasi antara “pengetahuan” (*knowledge*) dan “kekuasaan” (*power*) dalam dunia pendidikan Islam saat itu, bahkan relasi yang ada tadi sebagai manifestasi relasi-kuasa juga mewujud dalam pola kelembagaan

cabangnya--- dengan pendidikan (filsafat pendidikan), sebagaimana dikemukakan oleh Howard A. Ozmon dan Samuel M. Craver, yaitu **aplikasi ide-ide filosofis terhadap persoalan-persoalan pendidikan**. Lihat Ozmon dan Craver, *Philosophical Foundations of Education* (London: Prentice-Hall International, 1995), p. xvi

<sup>52</sup>Knight, *Issues and Alternatives*, p. 24.

<sup>53</sup>Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, p. 22-23. Untuk memperjelas hal tersebut, agaknya menarik diulas konsep perbedaan *being “in” authority* dan *being “an” authority* yang diintroduksir Richard S. Peters, sebagaimana dikutip oleh George F. Kneller, yakni dengan konsep pertama ia maksudkan sebagai “aturan-aturan dalam lingkup sosial tertentu yang perlu dipatuhi, biasa disebut dengan otoritas sosial/politik”, sedangkan dengan konsep kedua ia maksudkan sebagai “kewenangan untuk berbicara dalam lingkup pengetahuan tertentu, biasa disebut dengan otoritas epistemik”; kewenangan untuk “memutuskan/menentukan” apa yang dianggap “perlu/benar” berada dalam ranah otoritas sosial/politik sebagai manifestasi kaitan antara otoritas dengan kekuasaan; lihat, George F. Kneller, *Movements of Thought in Modern Education* (New York: John Wiley & Son Inc., 1984), p. 7.

<sup>54</sup>Lihat uraian tentang istilah itu dalam Gary Gutting (ed.), *The Cambridge Companion: Foucault* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), p. 103.

(*institution*), pengajaran (*instruction*) dan pengawasan jabatan akademik (*control of academic posts*).<sup>55</sup> Dalam analisis Mohammed Arkoun, terbangunnya “relasi-kuasa” tersebut ditopang oleh berbagai jenis pilar hegemonik, yaitu: hegemoni politis yang ada pada para penguasa (*sultah siyāsiyah*), hegemoni legislasi normatif (*sultah tashri'iyyah*) yang ada pada para hakim/*qadi*, dan hegemoni budaya (*sultah thaqāfiyyah*) yang ada pada para agamawan-intelektual (*rijāl al-din; al-fuqaha*).<sup>56</sup>

Selain dapat dipahami sebagai aktivitas sistematis pemerolehan dan pengalihan pengetahuan dalam institusi-institusi yang dibangun untuk tujuan ini, secara luas pendidikan juga dipahami sebagai pengaruh sosial dan personal (perseorangan) yang menentukan/membentuk budaya dan perilaku kelompok atau individu.<sup>57</sup> Jadi, secara luas pendidikan adalah bagian dari “rekayasa sosial” yang secara sengaja dan sistematis berlangsung dalam sebuah kurun waktu tertentu, sehingga pendidikan tidak hanya berarti interaksi *face to face* guru-murid dalam lingkungan kelas. Pendidikan merupakan inti dari proses “pembudayaan” yang berlangsung di tengah-tengah kehidupan suatu masyarakat, di mana terkandung di dalamnya proses pengembangan potensi, pewarisan budaya dan perpaduan antar keduanya.<sup>58</sup>

<sup>55</sup> Lihat misalnya Jonathan Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: a Social History of Islamic Education* (New Jersey: Princeton University Press, 1992) dan George Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and The Christian West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990).

<sup>56</sup> Mohammed Arkoun, *Tārikhiyyat al-Fikr al-'Arabi al-Islāmi* (Beirut: Markaz al-Inma', 1986), p. 68.

<sup>57</sup> Hisham Nashabe, *Muslim Educational Institutions* (Beirut: Librairie du Liban, 1989), p. 13.

<sup>58</sup> Lihat Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt Brace, 1962), p. 18. Dengan perspektif sosiologis, secara lebih detail Munir al-Mursi Sarhan

Abad III, IV, dan V H, sebagai ancar-ancar penggal masa Keemasan, dinilai sebagai fase perkembangan terpenting pendidikan Islam;<sup>59</sup> karena terbukti pada abad-abad ini berlangsung proyek konstruksi budaya secara massif dalam pengalaman sejarah peradaban Islam.<sup>60</sup> Bersamaan dengan itu, berlangsung proses kemunculan dan konsolidasi aliran Sunni.<sup>61</sup> Pada umumnya, batas penggal masa Keemasan adalah abad IV H,<sup>62</sup> namun di sini diperluas hingga abad V H karena pendapat sebagian pakar menyatakan bahwa abad V H [setidaknya awal abad V H] masih termasuk ke dalam rentang masa Keemasan. Termasuk yang berpendapat demikian dalam konteks pendidikan adalah M. Munir Mursi dan M. Jawwad Ridla. Menurut Munir Mursi, masa Keemasan (*al-‘asr al-dhahabi*) dunia Islam Timur berlangsung semenjak awal masa daulat Abbasiyah hingga saat keruntuhannya (1258 M), dengan karakteristik dasar sebagai berikut: masuknya keilmuan intelektual, terbangunnya madrasah-madrasah, dan munculnya pemikiran-pemikiran pendidikan yang istimewa.<sup>63</sup> Sementara itu, M. Jawwad

---

mengidentifikasi fungsi-fungsi pendidikan sebagai: (1) sarana preservasi sosial; (2) sarana kesinambungan dan pengembangan individu; (3) transmisi warisan budaya; (4) pembentukan kecenderungan-kecenderungan perilaku; (5) pengarahan dan “dominasi” sosial; (6) realisasi perkembangan yang menyeluruh; (7) pemerolehan pengalaman; (8) pemerolehan bahasa; dan (9) pemerolehan nilai-nilai moral-etik dan estetik, Munir al-Mursi Sa’ihan, *Fi Ijtimaiyyat.*, p. 20-28.

<sup>59</sup> lihat Joel L. Kraemer, *Humanism in the Renaissance of Islam; The Cultural Revival during the Buyid Age*, (Leiden: EJ. Brill, 1986), p.4. Meski tidak bersifat kaku, masa Keemasan di sini mengacu pada penggal sejarah umat Islam klasik yang sering disebut *the Golden Ages* atau *the Renaissance of Islam*; ancar-ancarnya abad III, IV, dan V H.

<sup>60</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: LKIS, 2000), p.60; lihat juga, al-Jabiri, *al-Turāth wa al-Hadāthah*, p. 142.

<sup>61</sup> Devin J. Stewart, *Islamic Legal Orthodoxy; Twelver Shi’ite Responses to the Sunni Legal System* (Satt Lake City: the University of Utah Press, 1998), p. 1.

<sup>62</sup> Zaki Najib Mahmud menyebut abad III, IV, dan awal V H (IX, X dan awal XI M) sebagai masa kecemerlangan sejarah pemikiran Islam, mengingat di masa-masa itu muncul berbagai pemikiran produktif terutama dalam lingkup keilmuan bahasa dan hukum Islam; lihat, Zaki Najib Mahmud, *al-Ma’qūl wa al-Lā Ma’qūl fi Turāthina al-Fikr* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1993), p. 269.

<sup>63</sup> Mursi, *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah.*, p. 67.

Ridla, yang membagi periodesasi sejarah pendidikan Islam menjadi tiga tahap, menganggap rentang masa sejak dibangunnya *Bait al-Hikmah* hingga berdirinya madrasah Nizāmiyyah sebagai masa “pemekaran” sumber-sumber sosial dan filosofis pemikiran pendidikan Islam.<sup>64</sup> Ini berarti Ridla menilai periode dalam rentang masa tersebut sebagai tahap puncak perkembangan bagi sejarah pendidikan Islam, khususnya di dunia Islam Timur.

Dalam menguraikan masa Keemasan yang diistilahkan dengan masa Renaisan Islam, Joel L. Kraemer menyebutkan ragam pendapat para ahli menyangkut masa itu. Salah satu yang disebutkan adalah pendapat H.A.R. Gibb bahwa masa Renaisan Islam tidak hanya berlangsung sampai abad V H, melainkan hingga abad VI H.<sup>65</sup> Gibb menggunakan dua istilah untuk menyebut masa puncak perkembangan peradaban Islam, yaitu: *the golden age* (masa Keemasan) yang berlangsung dari akhir abad II hingga awal abad V H, dan *the silver age* (masa “perak”) yang berlangsung dari abad V hingga abad VII H.<sup>66</sup> Menurut Joel L. Kraemer, karakteristik utama masa Renaisan Islam adalah berkembangnya humanisme filosofis yang mengapresiasi ilmu-ilmu “asing”, individualisme (kesadaran diri yang tinggi sebagai individu), kosmopolitanisme (pembauran ragam budaya, etnis dan keagamaan yang heterogen dan plural), dan sekularisme (munculnya pandangan sebagian elit intelektual bahwa agama

---

<sup>64</sup> Ridla, *al-Fikr al-Tarbawi*, p. 19 dst.

<sup>65</sup> Kraemer, *Humanism*, p. 1.

<sup>66</sup> P.M. Holt, et. al. (ed.), *The Cambridge History of Islam: Islamic Society and Civilization*, vol 2B (New York: Cambridge University Press, 1970), p. 570.

merupakan matriks [kerangka acuan] konvensional norma-norma sosial dan perilaku komunal).<sup>67</sup>

Budaya dan tradisi pemikiran Islam yang berkembang pada masa Keemasan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh budaya dan tradisi pemikiran yang berkembang pada masa awal dinasti Abbasiyah. Dinamika budaya dan tradisi pemikiran di masa ini, sebagaimana dituturkan Ira M. Lapidus, terpolarisasikan ke dalam dua kantong, yaitu: kantong kosmopolitan istana dan elit politik, dan kantong masyarakat urban yang heterogen. Kedua kantong ini menghasilkan “ekspresi kultural” yang berlainan,<sup>68</sup> dan hubungan di antara keduanya tidak selalu simbiotik-asimilatif, melainkan seringkali polaristik-konflikual.

Majid Irsan al-Kailāni berpendapat bahwa pada kurun Keemasan muncul “madrasah-madrasah” (aliran) pendidikan yang mempunyai andil besar terhadap perkembangan dan kematangan teori pendidikan.<sup>69</sup> Setidaknya, terdapat tiga madrasah, yakni madrasah *fuqaha'* dan *muhaddithūn*, madrasah kalangan sufi, dan madrasah filosof dan ilmuwan alam.<sup>70</sup> Madrasah *fuqaha'* (ahli fikih) dan *muhaddithūn* (ahli hadis) dalam perkembangannya melewati dua tahap, yaitu *tahap pertama*, antara madrasah ahli fikih dan ahli hadis tidak ada pertentangan; ini berlangsung pada abad III H; *tahap kedua*, terjadi pertentangan antara madrasah ahli fikih dan madrasah ahli hadis yang berlangsung pada abad IV H.

<sup>67</sup> Kraemer, *Humanisms*, p. 5-15.

<sup>68</sup> Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Society* (New York: Cambridge University Press, 1988), p. 81-82.

<sup>69</sup> Majid Irsan al-Kailani, *Tatawwur Maṣḥūm al-Nazariyyat al-Tarbawiyyah al-Islamiyyah*, (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987), p. 103.

<sup>70</sup> Majid Irsan al-Kailani, *al-Fikr al-Tarbawi inda Ibn Taimiyah* (Medinah: Maktabah Dar al-Turath, 1986), p. 43.

Pemetaan aliran-aliran pendidikan yang pernah berkembang dalam sejarah dunia Islam versi M. Jawwad Ridla dikelompokkan menjadi tiga macam: aliran Religius-Konservatif, aliran Religius-Rasional dan aliran Pragmatis.<sup>71</sup> Aliran pertama dalam pemikiran pendidikannya “agamis” murni, sehingga formulasi pemikiran kependidikannya sarat dengan nuansa moral-keagamaan; aliran kedua dalam pemikiran pendidikannya menggunakan basis rasional-filosofis, tidak semata-mata agamis murni; sedangkan aliran terakhir mempunyai orientasi kepraktisan (fungsionalitas) dan pensintesaan antara akal dan *naql*. Pemikiran kependidikan dari aliran-aliran yang pernah berkembang tersebut bila diletakkan dalam spektrum pemikiran yang lebih luas, secara epistemologis tidak berada di luar lingkup tiga kompetitor paradigma: *Bayāni*, *Irfāni* dan *Burhāni*. Persaingan di antara ketiganya berakhir dengan dominasi paradigma *Bayāni* yang memiliki karakteristik dasar sebagai berikut: *pertama*, nalar tekstual (*sūlṭat al-lafz*), yaitu persoalan utama yang memunculkan wacana diskursif berkisar pada relasi kata dan makna, pola penataan dan aneka macamnya; *kedua*, hegemoni *asl* (nalar analogis), yaitu dijadikannya otoritas *salaf* sebagai “sumber” pengetahuan dan dijadikannya “pokok” (*al-asl*) sebagai tumpuan penalaran atas dasar relasi *mushābahah* (analogis) dengan “cabang” (*al-far*’); dan *ketiga*, hegemoni *tajwiz* (nalar okasionalistik), yaitu tiadanya relasi *darūriyyah* (kepastian) dalam tatanan realitas karena semuanya berjalan serba-mungkin atas kehendak Ilahi yang absolut, baik pada aras pola pikir, tata perilaku (moralitas) maupun fenomena kealaman.<sup>72</sup>

<sup>71</sup> M. Jawwad Ridla, *al-Fikr al-Tarbawi*, p. 66.

<sup>72</sup> Lihat M. Abid al-Jabiri, *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1993), p. 43, 560-562. Mengenai karakteristik tiga paradigma: *Bayāni*, *Irfāni* dan *Burhāni*,

Untuk menganalisis lingkup historisitas pemikiran semacam itu, setidaknya terdapat dua kriteria yang perlu digunakan, yaitu: bidang kognitif (*cognitive field*) dan muatan ideologis (*ideological content*);<sup>73</sup> bidang kognitif terkait dengan perangkat konseptual pemikiran, struktur dasar dan tipologinya, sedangkan muatan ideologis terkait dengan interes dan tendensi sosial-politik yang berada di balik latarbelakang munculnya suatu pemikiran. Sementara itu, sumber atau determinan utama historisitas pemikiran keagamaan Muslim dapat dipilahkan ke dalam empat aspek, yaitu: sikap dan kepercayaan asali yang hidup di tengah komunitas Muslim, ajaran dan pengaruh al-Qur'an dan al-Sunah, sistematisasi dan formulasi keyakinan dan etika oleh para teolog, yuris dan pemikir Muslim lainnya (terutama setelah terjadi kontak budaya antara dunia Islam dengan dunia luar), dan pengaruh organisasi/persaudaraan sufi.<sup>74</sup>

Salah satu aktualisasi karakteristik tersebut di atas dapat dilihat pada munculnya fenomena gerakan humanisme dan skolastisme sebagai arus utama pemikiran Islam Klasik.<sup>75</sup> Gerakan humanisme dipilahkan menjadi dua jenis: humanisme filosofis dan humanisme susastra.<sup>76</sup> Sebagaimana diterangkan Makdisi, humanisme susastra adalah gerakan yang telah melahirkan kejayaan ilmu-ilmu kebahasaan ('*ulūm al-lughah al-'arabiyyah*) dalam wacana intelektual

lihat juga M. Amin Abdullah, "al-Ta'wil al-Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", *al-Jami'ah* (Vol. 39, Number 2, July – December 2001), p. 380-383.

<sup>73</sup> Mohammed Abed al-Jabri, *Arab-Islamic Philosophy: A Contemporary Critique*, trans. Aziz Abbassi (Austin: The University of Texas, 1999), p. 36.

<sup>74</sup> Hamilton A. R. Gibb, *Studies on the Civilization of Islam*, Stanford J. Shaw and William R. Polk (ed.) (Boston: Beacon Paperback, 1968), p. 176-177.

<sup>75</sup> George Makdisi, *The Rise of Humanism*, p. xix; Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology: an Extended Survey* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1992), p. 37.

<sup>76</sup> Kraemer, *Humanism*, p. vii.

Islam klasik, sedangkan gerakan skolatisisme memunculkan supremasi fikih dalam wacana keilmuan dan keagamaan umat Islam. Keberhasilan gerakan humanisme dan skolastisisme meraih supremasi dalam nalar Islam klasik, antara lain, bersumber dari “bingkai konseptual” yang telah terformulasikan sebagai ‘*ilm al-qānūn* yang bertumpu pada kombinasi tiga fondasi: teologi, kebahasa-arabian dan ketentuan hukum *shar’iyyah*.<sup>77</sup> Menurut Mehdi Nakosteen, pendidikan dan keilmuan Islam abad Klasik-Pertengahan didukung oleh Skolatisisme Islam yang selain berwatak kreatif dan dinamis, juga berwatak reaksioner dan finalistik,<sup>78</sup> sehingga selain ia bisa tumbuh dan berkembang secara akseleratif, ia juga cepat mengalami kemunduran dan deklinasi. Ini berarti terdapat unsur-unsur kekuatan dan kelemahan sekaligus dalam konstruksi dinamis yang terjadi pada alur sejarah pendidikan dan keilmuan Islam.

Dalam konteks keindonesiaan, pesantren merupakan institusi pendidikan yang selain mempunyai corak *indigenous* (keaslian) Indonesia, juga mempunyai corak keislaman.<sup>79</sup> Latar-belakang munculnya institusi ini, menurut Martin van Bruinessen, adalah alasan untuk mentransmisikan produk pemikiran skolastik Islam tradisional.<sup>80</sup> Ini berarti pesantren secara “genealogis” terikat kuat dengan

<sup>77</sup> ‘*Ilmu al-qānūn* (ilmu ‘konstitusi’), menurut al-Amidi sebagaimana dikutip Arkoun, didasarkan pada tiga landasan: teologi, kebahasa-arabian dan ketentuan hukum *syar’iyyah*; lihat Arkoun, *Tarikhīyat al-Fikr*, p. 69. Dalam hal ini, al-Syafi’i dengan kitab *al-Risalahnya* dipandang sebagai teoritikus utama.

<sup>78</sup> Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto A. (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), p. x-xi

<sup>79</sup> Nurcholish Madjid, “Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren” dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), p. 3.

<sup>80</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), p. 17.

budaya dan tradisi pemikiran Islam abad Pertengahan yang puncak formulasinya berlangsung pada masa Keemasan Islam. Institusi-institusi pesantren dalam pertumbuhan dan perkembangannya berjalan seiring dengan gelombang “neosufisme”, yakni gerakan moral-keagamaan yang dimotori oleh aliran tasauf Sunni. Gerakan ini berpengaruh nyata terhadap perubahan “kandungan intelektual” dalam penyebaran keislaman di tanah air, dengan pesantren sebagai sarana utama penunjangnya. Oleh karena itu, Abdurrahman Wahid berkesimpulan bahwa tradisi keilmuan di pesantren bersumber pada dua gelombang, yaitu gelombang pengetahuan keislaman yang datang ke kawasan Nusantara dalam abad XIII M bersamaan dengan awal mula masuknya Islam, dan gelombang kembalinya para ulama’ kawasan Nusantara yang menggali ilmu di Semenanjung Arabia, khususnya Mekah.<sup>81</sup> Dari sini, mulailah terjadi perubahan fungsi kultural pesantren: dari dominasi kaum tarekat (sufi) menuju dominasi kaum *syara'*.<sup>82</sup>

Selain mengubah *performance* pesantren, gelombang “neo sufisme” ternyata juga memunculkan fenomena keberagamaan yang bercorak *traditional scripturalism*, yaitu sikap keberagamaan yang cenderung pada legalisme atau penekanan kuat untuk mematuhi syariah secara ketat sebagaimana diperinci dalam fikih.<sup>83</sup> Pada akhirnya di satu sisi, proses tersebut berlanjut pada penciptaan

---

<sup>81</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), p. 162-163.

<sup>82</sup> *Ibid.*, p. 93.

<sup>83</sup> Azyumardi Azra, “Islam di Asia Tenggara: Pengantar Pemikiran” dalam Azyumardi Azra (penyunting), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), p. xxii.

masyarakat yang lebih *shari'ah minded*, lebih berpegang pada ortodoksi;<sup>84</sup> dan di sisi lain, filsafat (pemikiran kritis) tidak mendapatkan tempat yang layak dan proporsional,<sup>85</sup> karena secara *apriori* dinilai “heretik” dan dapat mengguncang sistem keberagamaan yang telah mapan, bahkan sebagian kaum Muslim pun ada yang dijangkiti oleh sikap parokialistik (sikap menolak segala sesuatu yang tidak berasal dari kalangan mereka sendiri). Hal ini berimbas pada penyelenggaraan pendidikan agama yang disponsori umat Islam, bahkan hingga kemudian mengalami degradasi fungsional. Kenyataan semacam itu seakan diperkuat oleh munculnya sinyalemen bahwa kontribusi kultural dan intelektual kaum Muslim Indonesia, sebagai kesatuan bangsa Muslim terbesar di muka bumi, masih sangat jauh di bawah proporsinya.<sup>86</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibagi ke dalam enam bab, dengan uraian sebagai berikut:

**Bab pertama**, pendahuluan yang memuat uraian tentang alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan, masalah apa yang diteliti, metode dan landasan teoritis apa yang dipergunakan dalam penelitian. Di samping itu, kandungan isi

<sup>84</sup> *Ibid.*; lihat juga, Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997), p. 8.

<sup>85</sup> M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, p. 217; M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), p. 231-232. Menurut Amin Abdullah, filsafat masih jarang atau bahkan tidak pernah diperkenalkan dalam institusi-institusi pendidikan di tanah air.

<sup>86</sup> Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, p. 20.

bab pendahuluan juga dimaksudkan untuk memberikan uraian “skematik” penelitian.

**Bab kedua** memuat deskripsi-analitis tentang panorama dan determinan historis konstelasi pemikiran Islam masa Keemasan, terutama pada abad III, IV, dan V H. Dalam bab ini, selain dibahas struktur epistemologisnya, juga ditelaah *setting* sosio-historis yang melingkarinya sehingga diperoleh pemahaman integral menyangkut aspek “internal” dan “eksternal” pemikiran dominan sebagai suatu fenomena kebudayaan yang menyejarah.

**Bab ketiga** berisi pembahasan mengenai kaitan organik-fungsional (pertautan) antara struktur epistemologis dominan, yang lahir dari tradisi pemikiran tertentu dan menjadi *mainstream* pergumulan pemikiran, dengan pendidikan Islam masa itu. Dalam bab ini, telaah epistemologis menuntut pendidikan Islam tidak hanya ditafsirkan secara sempit sebagai interaksi edukatif dalam kegiatan-metodis pengajaran, melainkan ditafsirkan juga sebagai proses “pembudayaan”, yaitu proses berlangsungnya aktivitas intelektual-kultural *iktisāb al-ima'rifah* (pemerolehan pengetahuan) dan *intāj al-ima'rifah* (produksi dan pengembangan pengetahuan) yang menjadikan pendidikan sebagai wahana utama. Dari sini, telaah epistemologis menguak determinan-determinan sosial-budaya sebagai konteks historis yang mempengaruhi format kegiatan pendidikan Islam. Dengan demikian, telaah epistemologi pendidikan Islam di sini tidak hanya dalam spektrum “konstruk epistemologi”, melainkan juga dalam spektrum “dimensi sosialnya”.

**Bab keempat** memuat paparan tentang implikasi kependidikan yang muncul sebagai dampak pewarisan dan transmisi kandungan intelektual-kultural epistemologi pendidikan Islam yang berlangsung pada masa Keemasan ke dalam konteks ranah pendidikan Islam di Indonesia, baik dalam dataran implementatif-praktis pendidikan di pesantren dan madrasah maupun dalam dataran teoritis-konseptual stagnasi ilmu kependidikan Islam.

**Bab kelima** berisi kritik dan refleksi epistemologi pendidikan Islam dengan bertolak dari bahasan pada bab-bab sebelumnya sebagai upaya menuju formulasi epistemologi pendidikan Islam transformatif.

**Bab keenam**, sebagai bab terakhir, berisi kesimpulan yang menguraikan temuan penelitian, dan kata penutup yang mengungkapkan keterbatasan penelitian ini, agar dengan mudah dapat diketahui hal apa yang sudah “dihasilkan” dan hal apa yang belum “dihasilkan”.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Sebagai sebuah *turāth*, historisitas budaya dan tradisi pemikiran Islam dapat dicermati dari terjadinya perubahan, pergeseran, dan kristalisasi struktur tipologisnya akibat pengaruh dinamika konteks historis yang melingkari. Budaya dan tradisi pemikiran Islam pada masa Keemasan (abad III, IV, dan V H) mengandung tiga struktur epistemologis yang saling bersaing, yaitu: *Bayāni*, *Irfāni*, dan *Burhāni*. Epistemologi *Bayāni* lebih dahulu menandai konstruksi jagat intelektual dunia Islam (*al-ma'qūl al-dīnī al-'arabī*) dengan eksponen ulama *bayāniyyūn* dan menghasilkan produk intelektual utama *'ulūm naqliyyah*, khususnya: Kalam, Balaghah, Nahwu dan Fikih. Produk intelektual ini lazim disebut dengan ilmu-ilmu *istidlāli*, karena, baik sebagai sebuah proses maupun produk, ia berasal dan bermuara pada dialektika dengan teks (reproduksi teks). Dilihat dari karakteristik dasarnya, epistemologi *Bayāni* adalah manifestasi pola aktivitas intelektual yang bergerak dalam hegemoni teks (nalar textual), hegemoni *asl* (nalar analogis), hegemoni *jadali* (nalar dualistik-bipolar), dan hegemoni *tajwīz* (nalar okasionalistik).

Sementara itu, epistemologi *Irfāni* berkembang setelah pengaruh nalar gnostik yang banyak diintrodusir dari tradisi Persia masuk ke dunia Islam dan diapresiasi oleh simpatisan Syi'ah dan kalangan sufi. Epistemologi ini sangat

mengunggulkan jenis pengetahuan *kashfī* yang bisa diperoleh seseorang melalui *riyādah* dan *mujawadah*, bukan melalui kapabilitas rasionalnya. Keunikan jenis pengetahuan tersebut terletak pada: (1) jalur pemerolehannya yang lebih bersifat *mauhūbah* sehingga bagi orang yang belum berada dalam *maqām walayah* dan *nubuwwah*, penerimaan terhadap jenis pengetahuan ini adalah bersandarkan otoritas, dan (2) jangkauannya ke sisi batin (esoteris) realitas yang dioposisikan dengan sisi lahir (eksoteris) realitas, baik realitas “kewahyuan” maupun realitas “kealaman”. Dengan sifat demikian, jenis pengetahuan ini tidak bisa begitu saja ditransmisikan lewat proses pembelajaran yang mengandalkan kemampuan eksplanasi, penalaran diskursif-inferensial, dan kritisisme intelektual.

Selanjutnya, bersamaan dengan gerakan massif penerjemahan buku-buku warisan pemikiran Yunani, epistemologi *Burhāni* berkembang lebih belakangan di dunia Islam atas prakarsa para filosof dan ilmuwan Muslim. Karena berangkat dari kebebasan berpikir rasional-kritis dan tesis nalar universal, epistemologi ini sering kali dicurigai subversif dan bisa mengancam kemapanan ortodoksi keagamaan. Lebih lagi, epistemologi ini pun pernah “dianakemaskan” oleh penguasa politik, khususnya pada masa khalifah al-Makmun, untuk menandingi tradisionalisme Sunni. Kenyataan ini seakan melekatkan “dosa sejarah” sehingga pada gilirannya ia selalu dipandang sebelah mata oleh mayoritas umat Islam. Epistemologi ini bertumpu sepenuhnya pada seperangkat kemampuan intelektual manusia, baik berupa indera, pengalaman maupun daya rasional, bagi upaya pemerolehan pengetahuan tentang semesta, dan mengasumsikan keniscayaan hukum

kausalitas yang kongruen dengan tata akalih manusia. Secara fundamental, konstruksi epistemologi *Burhāni* berasaskan pada tiga prinsip penting, yakni: (1) rasionalisme (*al-‘aqlāniyyah*), (2) kausalitas (*al-sababiyyah*), dan (3) esensialisme (*al-māhiyyah*).

2. Dari tiga epistemologi yang bersaing tersebut, epistemologi *Bayāni* kemudian yang menjadi paling dominan, karena selain ia bersifat “asali”, juga tipikal dengan budaya Arab-Islam dan nalar-keagamaan kalangan tradisionalisme Sunni yang berhasil membangun ortodoksi keagamaan. Dominasi epistemologi *Bayāni* terkait erat dengan kejayaan gerakan humanisme dan skolastisisme Islam yang didukung oleh sistem politik pasca “tragedi” *Miḥnāh*, yang menandai surutnya gelombang rasionalisme di dunia Islam dan kristalisasi ideologi “kawan-lawan”. Selain itu, melemahnya sentral kekuasaan politik khalifah yang diikuti oleh kecenderungan pengelompokan personal (*personal schools*) ---sehingga melahirkan *super community* dan menjadi salah satu penentu rasa kepentingan masyarakat (*a sense of community interest*)--- telah menempatkan ulama’ *bayāniyyūn* pada posisi teratas dalam integrasi sosial. Pertautan antara epistemologi *Bayāni* dan pendidikan Islam masa Keemasan memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan aliran Konservatif, yaitu aliran pendidikan yang cenderung bersifat “murni” keagamaan, berorientasi kuat pada moral-etik dan mengambil jarak terhadap pengaruh rasional dari luar. Tidak hanya itu, pengaruh pertautan antar keduanya tampak juga pada simtom dikotomik dalam warisan keilmuan Islam sehingga terasa minim apresiasi terhadap keilmuan intelektual. Sebagai bukti, keilmuan intelektual tidak meresap jauh ke dalam kesadaran umat karena

dominasi nalar “teologis”. Pada dataran praksis, kecenderungan semacam itu merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi berdirinya madrasah sebagai lembaga (institusi) pendidikan tinggi *par excellence* di dunia Islam. Bahkan, dengan pengaruhnya yang kuat terhadap pendidikan Islam, kolaborasi eksponen epistemologi *Bayāni* dengan penguasa telah berhasil membangun relasi-kuasa dalam otoritas keilmuan melalui upaya memonopoli otoritas sakral-transendental, dan institusi pendidikan pun terbagi ke dalam dua jalur: pendidikan yang terlembagakan (formal) dengan dukungan mayoritas dan penguasa, dan pendidikan yang tak terlembagakan.

3. Implikasi dominasi epistemologi *Bayāni* tersebut terhadap pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini masih terasa kentara, terutama dalam konteks pendidikan pesantren, yang memang disinyalir memiliki ikatan “genealogis” yang kuat dengan budaya dan tradisi pemikiran Islam abad Klasik-Pertengahan, dan pendidikan madrasah. Meskipun tidak sepenuhnya murni *Bayāni*, implikasi kependidikan terhadap institusi pesantren terlihat jelas pada: (1) wawasan etik-keilmuannya yang memprioritaskan ilmu keagamaan, khususnya fikih, pengamalan sufistik, dan ilmu kebahasaan sebagai ilmu bantunya, dan (2) dominasi penalaran mazhabi serta dekodifikasi keilmuan. Wawasan etik-keilmuan semacam itu mengalami penguatan dan pergeseran setelah gerakan “neo-sufisme” berpengaruh nyata atas sejarah umat Islam di tanah air, sehingga citra pendidikan pesantren pun lekat dengan “pelembagaan” orientasi fikih-sufistik. Selain itu, sebagian besar pesantren masih merupakan lembaga tradisional-konservatif karena memiliki orientasi regresif dan pengawetan tradisi sehingga relatif lambat dalam merespons tuntutan perubahan

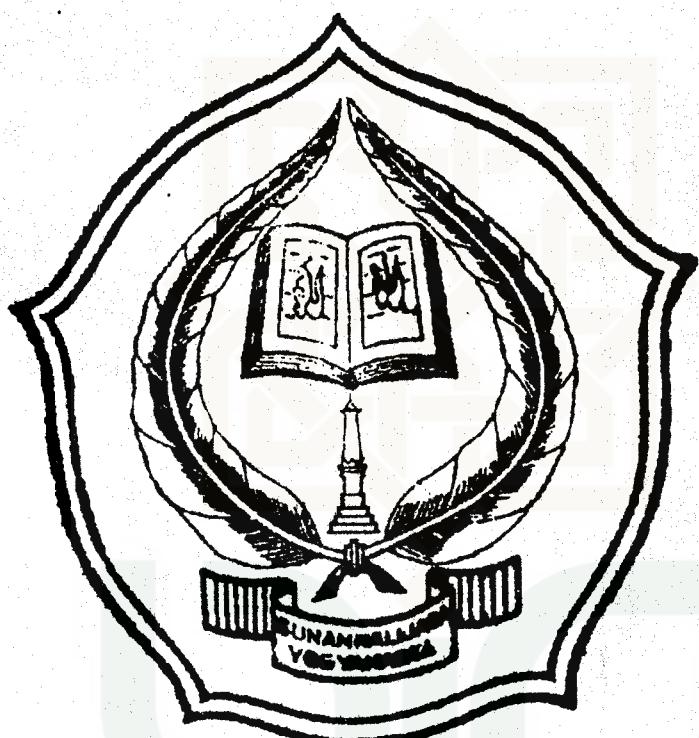
(modernisasi). Sementara itu, madrasah sebagai salah satu bentuk pembaruan sistem pendidikan Islam (pesantren) di kurun modern masih saja menghadapi dilema problematik institusional-keilmuan dan metodologis. Akibatnya, institusi ini belum mampu secara tuntas menyelesaikan problem dualisme dikotomis keilmuan, problem fungsional “cagar budaya”, dan dominasi metodologi justifikatif-indoktrinatif dalam pembelajaran keagamaan. Pada dataran teoritik-konseptual, implikasi *Bayāni* dapat dilihat pada stagnasi konsep pendidikan Islam.

Atas dasar itu, epistemologi pendidikan Islam sebagai matrik konseptual aktivitas kultural-performatif, yang berkaitan langsung dengan dinamika praksis sosial-budaya, perlu secara progresif mempertegas jati diri keberpihakannya pada tindakan penyadaran dan pemberdayaan. Dengan basis *ijtihad* dan *tajdīd*, epistemologi pendidikan Islam ---yang disebut dengan epistemologi pendidikan Islam transformatif--- perlu memadukan secara sinergis-dialektis (*takāmuliyyah*) antar epistemologi *Bayāni*, *'Irfāni* dan *Burhāni* dalam struktur hirarkhis-piramidal yang bermatra *āyāt kawniyyah* dan *āyāt qawlīyyah* dalam kerangka humanisasi, liberasi, dan transendensi. Tujuannya, agar bisa menghindari keterjebakan dalam kubang dualisme dikotomik keilmuan secara berkelanjutan, reduksi spektrum keilmuan dan mampu melakukan kontekstualisasi dinamis-konstruktif seiring akseleksi dinamika sosial-budaya, karena formulasi pendidikan Islam yang telah dihasilkan tidak dianggap sebagai produk final. Jadi, usulan perlunya *Bayāni* sebagai epistemologi dominan selama ini dipadukan dengan *Burhāni* dan *'Irfāni* adalah karena epistemologi *Bayāni* semata dinilai tidak memadai untuk

merespons realitas empiris yang terus berubah cepat dengan fenomena sosial-budayanya yang plural. Dengan pemanfaatan secara sinergis-dialektis tersebut, watak holistik dan integralistik bisa dikembalikan ke dalam “pangkuan” epistemologi pendidikan Islam.

## B. Saran

1. Masa Keemasan Islam selain menampilkan unsur-unsur kreatif dan progresif yang menjadi sisi kekuatannya, juga menampilkan unsur-unsur reaktif dan finalistik yang mengakibatkan pemekaran budaya dunia Islam tidak mampu bertahan lebih lama. Kenyataan ini merupakan manifestasi historisitas budaya Islam yang perlu disikapi secara apresiatif-kritis, mengingat di balik puncak perkembangan yang telah berhasil diraih, terdapat juga sisi kelemahan dan keterbatasan. Masa Keemasan Islam sebagai bagian dari *turāth* Islam adalah wujud “Islam historis” yang tidak bisa dianggap identik dengan “Islam normatif”, betapa pun tingginya prestasi budaya yang dicapai.
2. Sejalan dengan fokus penelitian, deskripsi analitis historisitas pendidikan Islam lebih banyak didasarkan pada sumber-sumber historis tentang tradisi dunia Islam “Timur”, terutama dalam lingkup tradisi Sunni, sehingga keragaman kultural-intelektual di berbagai wilayah dunia Islam kurang mendapatkan sentuhan bahasan secara intensif. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak boleh dinilai sebagai representasi lengkap dan satu-satunya dari khazanah *turāth* Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Abbud, Abdul Ghani. *Fī al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, ttp.: Dar al-Fikr al-‘Arabi, tt.
- Abd, Abdul Latif Muhammad al-. *al-Ūṣūl al-Fikriyyah li Madhhābi Ahli al-Sunnah*, Kairo: Dar al-Nahḍah, tt.
- Abdul Qadir, Muhammad Ahmad. *al-Fikr al-Islāmi Bayna al-Ibtidā’ wa al-Ibda’*, Iskandaria: Dar al-Ma’rifah al-Jami’iyah, 1988.
- Abdul Rachman Shaleh. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- . *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Abdul Aziz, Muhammad Adil. *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī al-Maghrib: Uṣūluha al-Mashriqiyah wa Ta’thiruhā al-Andalusiyah*, Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-Ammah, 1987.
- Abdul Jabbar, al-Qadi. *Firaq wa Ṭabaqāt al-Mu’tazilah*, Ali Sami al-Nasysyar dan Isham al-Din Muhammad Ali, ttp.: Dar al-Maṭbu’ah Al-Jami’iyah, 1972.
- Abdul Karim, M. “Pengaruh Islam dalam Pembinaan Moral Bangsa: Telaah Akulturasi Budaya Islam-Indonesia”, Yogyakarta: Disertasi IAIN Su-Ka, 2003.
- . *Islam dan Kemerdekaan Indonesia: Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan RI*, Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2005.
- Abdul Maqsud, A. Ghani Abdul Maqsud. *al-Tawfiq Bayn al-Din wa al-Falsafah Inda Falasifat al-Islām fī al-Andalus*, Kairo: Maktabah al-Zahro, 1993.
- Abdul Munir Mulkhan, dkk.. *Religiusitas Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998.
- Abdul Munir Mulkhan. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- AbdulHamid AbuSulayman, (ed.). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, Virginia, USA: IIIT, 1989.

- Abdurrahman Mas'ud. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- . *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Abdurrahman Wahid. *Bunga Rampai Pesantren*, ttp.: CV. Dharma Bhakti, tt.
- . *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- . *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Abdurrahman, Thaha. *al-'Amal al-Dīnī wa Tajdīd al-'Aql*, Beirut: al-Markaz al-Thaqafī al-Arabi, 1997.
- Abrasyi, M. Athiyyah al-. *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falāsifatuhā*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1969.
- . *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, ttp.: al-Dar al-Qaumiyyah, tt.
- Abu Rabi', Ibrahim M. *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World*, New York: State University of New York Press, 1996.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut: al-Markaz al-Thaqafī al-Arabi, cet. V, 2000.
- . *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- . *al-Tafkīr fī Zaman al-Takfīr*, Kairo: Sina li al-Nashr, 1995.
- . *Naqd al-Khiṭāb al-Dīnī*, Kairo: Sina li al-Nashr, 1994.
- . *Dawa'ir al-Khawf: Qira'at Fi Khiṭāb al-Mar'ah*, Beirut: al-Markaz al-Thaqafī al-Arabi, 2000.
- . *Imam Syafi'i; Moderatisme, Eklektisisme, Arabisme*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS, 1997.
- . *Ishkāliyyat al-Qira'ah wa Aliyyat al-Ta'wil*, Beirut: al-Markaz al-Thaqafī al-Arabi, 1994.
- . *al-Ittijāh al-'Aqli fī al-Tafsīr; Dirāsah fī Qadiyyat al-Majāz fī al-Qur'an inda al-Mu'tazilah*, Beirut: al-Markaz al-Thaqafī al-'Arabi, 1996.
- . *Falsafat al-Ta'wil: Dirāsah fī Ta'wil al-Qur'an inda Muhyiddin al-'Arabi*, Beirut: al-Markaz al-Thaqafī al-'Arabi, 1996.

- Abuddin Nata (ed.). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2001.
- Abou el-Fadl, Khalid. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*, Oxford: Oneworld, 2003.
- Ace Suryadi & H. A. R. Tilaar. *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Afifi, Abul 'Ala. *Fi al-Taṣawwuf al-Islāmi wa Tarikhuhu*, Kairo: Lajnat al-Ta'lif, 1969.
- Ahmad Baidowi, dkk. (editor). *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: IAIN Suka Press, 2003.
- Ahmad Mansur Suryanegara. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, cet. IV, 1998.
- Ahmad Zahro. *Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999: Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Ahmad, Zaid. *The Epistemology of Ibn Khaldun*, London: Routledge Curzon, 2003.
- Ahwani, Ahmad Fuad al-. *al-Tarbiyah fī al-Islām*, Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.
- Ainain, Ali Khalil Abu al-. *Falsafat al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī al-Qur'an al-Karīm*, ttp.: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980.
- Al, Hasan Abd al-. *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī al-Qarn al-Rābi' al-Hijri*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1978.
- Ali, Said Ismail. *Nash'at al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, ttp.: Alam al-Kutub, 1978.
- Alwi Shihab. *Islam Sufistik*, terj. Muhammad Nursamad, Bandung: Mizan, 2001.
- . *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, terj. Ali Ihsan Fauzi, Bandung: Mizan, 1998.
- Ali Haidar, M. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.
- Amin Abdullah, M. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- . *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- . *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- . *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Immanuel Kant*, Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992.
- Amin, Ahmad. *Duha al-Islam*, juz II, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, cet. VII, tt.
- . *Zuhr al-Islām*, juz I, Kairo: Maktabat al-Nahdah al-Misriyyah, 1962.
- Amstrong, Karen. *Islam: A Short History*, London: Phoenix Press, 2001.
- Anton Bakker & A. Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Arasteh, A. Reza. *Education and Social Awakening in Iran*, Leiden: E. J. Brill, 1969.
- Arkoun, Mohammed. *al-Islām, al-Akhlaq wa al-Siyāsah*, terj. Hasyim Shalih, Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi, 1990.
- . "The Concept of Authority in Islamic Thought: La Hukma illa Lillah", dalam Issa J. Boullata (ed.), *An Anthology of Islamic Studies*, part III, Montreal: McGill Indonesia IAIN Development McGill University, 1992.
- . *al-Fikr al-Islāmi: Qira'ah Mu'aṣirah*, terj. Hasyim Shalih, Beirut: Markaz al-Inma', 1987.
- . *al-Islām, al-Akhlaq wa al-Siyāsah*, Beirut: Markaz al-Inma'i al-Qaumi, 1990.
- . *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS, 1994.
- . *Tārikhiyyat al-Fikr al-'Arabi al-Islāmi*, Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi, 1986.
- . *Ma'arik min Ajli al-Ansanah fī al-Siyāqat al-Islamiyyah*, terj. Hasyim Salih, Beirut: Dar al-Saqi, 2001.
- Armahedi Mahzar. *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami: Revolusi Integralisme Islam*, Bandung: Mizan, 2004.
- Asep Saeful Muhtadi. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, Jakarta: LP3ES, 2004.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Atmadi, A. & Y. Setyaningsih (editor). *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- Atsir, Ibnu al-. *al-Kamil fi al-Tarikh*, jilid VI & VII, Beirut: Dar Ṣadir, 1982.
- Attas, Syed M. Naquib al-. *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani, Bandung: Mizan, 1995.
- Aunul Abied Shah, M. (editor). *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001.
- Ayubi, Nazih. *Political Islam: Religion and Politics in the Arab World*, London: Routledge, 1994.
- Azyumardi Azra (penyunting). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- (editor). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- . *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002.
- . *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995.
- . *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- . *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- . *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- . *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Badawi, Abdurrahman. *Tarikh al-Taṣawwuf al-Islāmi*, Kuwait: Wakalat al-Maṭbu'ah, 1975.
- Bakker SJ, J.W.M. *Filsafat Kebudayaan; Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Bakker, Anton & A. Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Barbour, Ian G. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E. R. Muhammad, Bandung: Mizan, 2000.
- . *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias M., Bandung: Mizan, 2005.

- Baqillani, Abu Bakar al-. *al-Insāf*, Muhammad Zahid bin al-Hasan al-Kauthari (ed.), Cairo: Maktabah al-Khanji, cet. III, 1993.
- Bello, Iysa A. *The Medieval Islamic Controversy between Philosophy and Orthodoxy: Ijma' and Ta'wil in the Conflict between al-Ghazali and Ibn Rushd*, Leiden: E.J. Brill, 1989.
- Berkey, Jonathan. *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: a Social History of Islamic Education*, New Jersey: Princeton University Press, 1992.
- Bilgrami, Hamid Hasan & Sayid Ali Asyraf. *Konsep Universitas Islam*, terj. Machnun Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Bosworth, C. E., et. al. (ed.). *The Islamic World from Classical to Modern Times*, New Jersey: The Darwin Press, 1989.
- Boullata, Issa J. *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Brockelmann, Carl. *Tarikh al-Shu'ub al-Islamiyyah*, terj. N. Amin Faris dan Munir al-Ba'labaki, Beirut: Dar al-Malayin, 1968.
- Brown, Daniel W. *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, terj. Jaziar Radiani, Bandung: Mizan, 2000.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, cet.III, 1999.
- Budhy Munawar-Rachman. *Islam Pluralis: Wacana Kesataraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Bulliet, Richard W. *Islam: The View from the Edge*, New York: Columbia University Press, 1994.
- Burton, John. *An Introduction to the Hadith*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994.
- Corbin, Henri. *History of Islamic Philosophy*, terj. Liadain Sherrard, London: Kegan Paul International, 1993.
- Chisholm, Roderick M. *Theory of Knowledge*, edisi III, London: Prentice-Hall Inc., 1989.
- Damanhuri, Syaikh Ahmad al-. *Idāh al-Mubham min Ma'āni al-Sulam fi al-Manṭiq*, Bandung: Shirkat al-Ma'arif, tt.
- Dawam Rahardjo, M. (ed.). *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- . *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974.

- Dawud Rasyid. *al-Sunnah fi Indūnisa: Baina Anṣariha wa Khuṣūniha*, Jakarta: Usamah Press, 2001.
- Delfgaauw, Bernard. *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988.
- Deliar Noer. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, cet. VIII, 1996.
- Dhahabi, Syamsuddin al-. *Kitab Duwali al-Islām*, juz I, II, Qatar: Idarat Ihya' al-Turath al-Islami, 1988.
- Dimisyqi, Abdul Qādir ibn Muhammad al-Naimi al-. *Al-Dāris fi Tārikhi al-Madāris*, juz I & II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990.
- Dodge, Bayard. *Muslim Education in Medieval Time*, Washington D.C.: the Middle East Institute, 1962.
- Duverger, Maurice. *Sosiologi Politik*, terj. Daniel Dhakidae, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996.
- Eliade, Mircea, et. al. (ed.). *The Encyclopedia of Religion*, Vol. XIII, New York: Macmillan Library, 1995.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, Bandung: Mizan, 2001.
- Falahi, Abdullah Muhammad al-. *Naqd al-'Aql Baina al-Ghazali wa Kant: Dirasah Tahliliyyah Muqaranah*, Beirut: Majd al-Mu'assasah al-Jami'iyyah li al-Dirasat wa al-Nashr, 2003.
- Farroukh, Umar. *'Abqariyyat al-Arab fī al-Ilm wa al-Falsafah*, Beirut: al-Maktabah al-Asriyyah, 1989.
- *Tārikh al-Fikr al-'Arabi Ila Ayyām Ibni Khaldun*, Beirut: Dar al-Ilm Li al-Malayin, 1972.
- Fauzan Saleh. *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia: A Critical Survey*, Leiden: Brill, 2001.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembelaan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Fuad Jabali dan Jamhari (penyunting). *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2002.
- Louis Gardet et. al. *Falsafat al-Fikr al-Dīnī Baina al-Islām wa al-Masihiyyah*, juz I, terj. Subhi Ṣalih et. al., Beirut: Dar al-Malayin, cet. II, 1978.
- Ghallab, Muhammad. *al-Ma'rifah inda Mufakkiri al-Muslimīn*, ttp.: al-Dar al-Miṣriyyah, tt.

- Ghazali, Abu Hamid al-. *Ihya' Ulūm al-Din*, jilid III, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- . *Mukhtsar Ihya' 'Ulūm al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- . *Mīzān al-'Amal*, Sulaiman Dunya (ed.), Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.
- . *Pembebas dari Kesesatan*, terj. Abdullah bin Nuh, Jakarta: Tintamas, 1992.
- . *Tahāfut al-Falāsifah*, Sulaiman Dunya (editor), Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.
- . *al-Muṣṭafā min Uṣūl al-Fiqh*, Muṣṭafā Abu al-'Alā (ed.), Mesir: Shirkat al-Ṭibā'ah al-Fanniyah, tt.
- Gibb, Hamilton A. R. *Studies on the Civilization of Islam*, Stanford J. Shaw and William R. Polk (ed.), Boston: Beacon Paperback, 1968.
- . *Modern Trends in Islam*, New York: Octagon Books, 1978.
- Goldziher, Ignaz. "The Attitude of Orthodox Islam Toward the 'Ancient Sciences'", dalam Merlin L. Swartz (ed.), *Studies on Islam*, Oxford: Oxford University Press, 1981.
- . *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, terj. Andras dan Ruth Hamori, Jakarta: INIS, 1991.
- Grunebaum, G.E. Von. *Classical Islam; a History 600-1258*, terj. Katherine Watson, London: George Allen and Unwin Ltd., 1970.
- Guiderdoni, Bruno. *Membaca Alam Membaca Ayat*, terj. Anton Kurnia dan Andar Nubowo, Bandung: Mizan, 2004.
- Gutting, Gary (ed.). *The Cambridge Companion; Foucault*, Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Haidar Bagir. *Buku Saku Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2005.
- Hallaq, Wael B. *Authority, Continuity and Change in Islamic Law*, Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- . *Sejarah Teori Hukum Islam: Pengantar Untuk Ushul Fiqh Mazhab Sunni*, terj. E. Kusnadiningsrat, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000.

- . *Law and Legal Theory in Classical and Medieval Islam*, Burlington USA: Ashgate Publishing Company, 1994.
- Hanafi, Hassan. *Muqaddimah fi Ilmi al-Istighrab*, Kairo: al-Dar al-Fanniyah, 1991.
- . *Humum al-Fikr wa al-Waṭan: al-Turath wa al-‘Ashr wa al-Hadathah*, juz I & II, Kairo: Dar Quba', 1998.
- . *Min al-Naql ila al-Ibda': al-Naql*, jilid I, Kairo: Daru Quba', 2000.
- . *Dirāsat Falsafiyah*, Kairo: Maktabah al-Anjilo al-Miṣriyyah, 1987.
- . *Dirāsat Islamiyyah*, Kairo: Maktabah al-Anjilo al-Miṣriyyah, tt.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI Press, 1985.
- . *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, cet. V, 1998.
- . *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, cet Ventilasi, 1986.
- Hasan, Ahmad. *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, terj. Agah Garnadi, Bandung: Pustaka, 1994.
- Hasan Mu'arif Ambary. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs: From The Earliest Times to The Present*, New York: ST Martin's Press, 1968.
- . *Makers of Arab History*, New York: Harper & Row, 1971.
- Hodgson, Marshal G.S. *The Venture of Islam; Concience and History in a World Civilization, the Classical Age of Islam*, vol. I, Chicago: the University of Chicago, 1974
- . *The Venture of Islam; Concience and History in a World Civilization, the Expansion of Islam in the Middle Periods*, vol. II, Chicago: The University of Chicago, 1974.
- Hoexter, Miriam, et. al. (ed.). *The Public Sphere in Muslim Societies*, New York: State University of New York Press, 2002.

- Holt, PM. et. al., (Ed.). *The Cambridge History of Islam*, vol. IA dan 2B, New York: Cambridge University Press, 1970.
- Hoodbhoy, Pervez. *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia, Bandung: Mizan, 1996.
- Hooker, M. B. *Islam Mazhab Indonesia: Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial*, terj. Iding Rosyidin Hasan, Jakarta: Teraju, cet. II, 2003.
- Hourani, Albert. *A History of The Arab Peoples*, New York: Warner Books, 1992.
- Hovannessian, Richard G. & George Sabagh (ed.). *Religion and Culture in Medieval Islam*, Cambridge University Press, 1999.
- Humphreys, R. Stephen. *Islamic History: A Framework for Inquiry*, New Jersey: Princeton University Press, 1991.
- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Gema Risalah Press, cet. IV, 1994.
- Husaini, Abdul Hasan al-. *al-Ma'rifah 'Inda al-Hakim al-Turmudhi*, tnp. : tt.
- Husni Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.
- Ignas Kleden. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Imam, Muhammad Kamaluddin. *Nazariyyat al-Fiqh fi al-Islām: Madkhal Manhaji*, Beirut: al-Muassasah al-Jami'iyyah, 1998.
- Iqbal, Muzaffar. *Islam and Science*, England: Ashgate Publishing Limited, 2002.
- Iraqi, M. 'Athif al-. *Thaurat al-'Aql fi al-Falsafah al-'Arabiyyah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1984.
- . *Madhāhib Falasifat al-Mashriq*, Kairo Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.
- . *al-Manhaj al-Naqdi fi Falsafati Ibni Rushd*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1980.
- . *al-Naz'ah al-'Aqliyyah fi Falsafati Ibni Rushd*, Kairo Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.
- Irma Fatimah (ed.). *Filsafat Islam; Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Ismail SM, dkk., (ed.). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Jabiri, M. Abid al-. (penyunting), *Kashf al-Manāhij al-Adillah fi 'Aqaid al-Millah*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1998.

- Jabiri, M. Abid al. *al-'Aql al-Akhlaqi al-'Arabi: Dirāsah Tahliliyyah Naqdiyyah li Nużūm al-Qiyam fi al-Thaqafat al-Arabiyyah*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2001.
- *al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi; Muḥaddidatuh wa Tajalliyatuh*, Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1991.
- *al-Din wa al-Dawlah wa Taṭbiq al-Shari'ah*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1996.
- *al-Mas'alah al-Thaqafiyyah*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1994.
- *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1993.
- *Ishkaliyyat al-Fikr al-Arabi al-Mu'asir*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1994.
- *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 1991.
- *Nalar Filsafat dan Teologi Islam*, terj. Aksin Wijaya, Yogyakarta: IRCISOD, 2003.
- *Post-Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- *al-Dimuqratiyyat wa Huquq al-Insan*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 1994.
- *Tragedi Intelektual: Perselingkuhan Politik dan Agama*, terj. Zamzam Afandi, Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003.
- *Arab-Islamic Philosophy: A Contemporary Critique*, trans. Aziz Abbassi, Austin: The University of Texas, 1999.
- Jackson, Sherman A. *Islamic Law and the State: the Constitutional Jurisprudence of Shihab al-Din al-Qarafi*, Leiden: E. J. Brill, 1996.
- Jajat Burhanudin & Ahmad Baedowi (ed.). *Transformasi Otoritas Keagamaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003.
- Jamhari & Jajang Jahroni (ed.). *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo, 2004.
- Jarot Wahyudi, dkk. (editor). *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Ummum: Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam dan Ummum*, Yogyakarta: SUKA Press, 2003.

- Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, cet. XVII, 2003.
- Jusuf Amir Feisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Juwaini, Imam al-Haramain al-. *al-Shāmil fī Uṣūl al-Dīn*, Ali Sami al-Nasyar, et al. (ed.), al-Iskandariah: al-Ma'arif, 1969.
- , *al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh*, juz I & II, Shalah bin Muhammad bin 'Uwaidah (ed.), Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa*, Yogyakarta: Paradigma, 1998.
- Kailani, Majid Irsan al-. *al-Fikr al-Tarbawi inda Ibn Taimiyah*, Medinah: Maktabah Dar al-Turats, 1986.
- , *Falsafat al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, Mekah: Maktabah Hadi, 1988.
- , *Taṭawwur Maṭhūm al-Nazariyyat al-Tarbawiyyah al-Islāmiyyah*, Damaskus: Dar Ibni Katsir, 1987.
- Katsir, Ibnu. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jilid V, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat, tt.
- Khafaji, M. Abdul Mun'im. *al-Azhar fī Alfi 'Ām*, juz I, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1988.
- Khaldun, Ibnu. *al-Muqaddimah Li Ibni Khaldūn*, juz I, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Khallikan, Ibnu. *Wafayāt al-A'yān wa Abnā' al-Zaman*, jilid VI, Beirut: Dar al-Thaqafat, tt.
- Kharbouthli, Ali Husni al-. *al-Hadārah al-Arabiyyah al-Islāmiyyah*, Kairo: Maktabah al-Khanji, tt.
- Khathib, Muhammad 'Ajjaj al-. *Uṣūl al-Hadīth: Ulumuhu wa Muṣṭalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Khudlari, Muhammad al-. *Tārikh al-Tashri' al-Islāmi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Kneller, George F., *Movements of Thought in Modern Education*, New York: John Wiley & Son Inc., 1984.
- Knight, George R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan: Andrews University Press, 1982.
- , *Filsafat Pendidikan: Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Ideal Press, 2004.
- Kincheloe, Joe L. *Teachers as Researchers: Qualitative Inquiry as a Path to Empowerment*, London: Routledge Falmer, 2003.

- Kogan, Barry S. "The Philosophers: al-Ghazali and Averoes on Necessary Connection and the Problem of Miraculous", dalam Parvis Morewedge (ed.), *Islamic Philosophy and Mysticism*, New York: Caravan Books, 1981.
- Komaruddin Hidayat. *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- . *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Kraemer, Joel L. *Humanism in the Renaissance of Islam; The Cultural Revival during the Buyid Age*, Leiden: E.J. Brill, 1986.
- . *Philosophy in The Renaissance of Islam: Abu Sulayman al-Sijistani and His Circle*, Leiden: E. J. Brill, 1986.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- . *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Salahudin Press, 1994.
- . *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, cet. VII, 1996.
- .. *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- . *Muslim Tanpa Masjid; Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001.
- . *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*, Bandung: Mizan, 2002.
- . *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Langgulung, Hasan. *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991.
- Lapidus, Ira M. "Muslim Cities and Islamic Societies", dalam Ira M. Lapidus (ed.), *Middle Eastern Cities*, California: University of California Press, 1969.
- . *A History of Islamic Societies*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Leahy, Louis. *Jika Sains Mencari Makna*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadhi, Bandung: Mizan, 2001.
- Leaman, Oliver & Seyyed Hossein Nasr (eds.). *History of Islam Philosophy*, jilid II, London: Routledge, 1996.

- Levy, Reuben. *The Social Structure of Islam*, Cambridge: Cambridge University Press, 1965.
- Liebesny, Herbert J.. *The Law of the Near and Middle East: Readings, Cases and Materials*, Albany: State University of New York, 1975.
- Lindholm, Charles. *The Islamic Middle East; an Historical Anthropology*, Cambridge: Blackwell Publishers Inc., 1996.
- Loose, John. *A Historical Introduction to the Philosophy of Science*, New York: Oxford University Press, 2001.
- Lukens-Bull, Ronald Alan. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terj. Abdurrahman Mas'ud, dkk., Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Machasin. *Islam Teologi Aplikatif*, Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003.
- Madkour, Ibrahim. *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah: Manhaj wa Taṣbīquh*, juz I & II, Mesir: Dar al-Ma’arif, tt.
- Mahjub, Abbas. *Uṣul al-Fikr al-Tarbawi fī al-Islām*, Damaskus: Dar Ibn Kathir, 1987.
- Mahmud, Abd al-Qadir. *al-Falsafah al-Ṣūfiyyah fī al-Islam*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1967.
- Mahmud, Abdul Halim. “al-Ihya’ li al-Ghazali” dalam *al-Turath al-Insaniyyah*, jilid I, Kairo: al-Shirkat al-Arabiyyat, tt.
- Mahmud, Hasan Ahmad & Ahmad Ibrahim al-Syarif. *al-‘Alam al-Islami fī al-Asr al-Abbāsi*, tt.: Dar al-Fikr al-Arabi, 1977.
- Mahmud, Zaki Najib. *al-Ma’qūl wa al-La Ma’qul fī Turāthina al-Fikr*, Kairo: Dar al-Shuruq, 1993.
- Majid, Abdul Mun'im. *Tārikh al-Hadārah al-Islamiyyah fī al-Uṣūr al-Wusṭā*, Kairo: Maktabah al-Anjilo al-Miṣriyyah, 1978.
- Makdisi, George. *Religion, Law and Learning in Classical Islam*, USA: Variorum, 1991.
- . *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- . *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West: With Special Reference to Scholasticism*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990.
- Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Malikawi, Fathi Hasan (ed.). *Nahwa Nizām Ma'rifi Islāmi*, Amman: Maktab al-Urdun, 2000.
- Malik Fadjar, A. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, cet. II, 1999.
- . *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Manzur, Ibnu. *Lisān al-Arab*, jilid IX, XIII, Beirut: Dar Sādir, 1992.
- Marouf, Naji. *Madārisu Makkah (Colleges of Mecca)*, Baghdad: Maktabah al-Irshad, 1966.
- Martin, Richard, et. al. *Defenders of Reason: Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol*, Oxford: One World, 1997.
- Marwah, Husein. *al-Naz'at al-Māddiyah fi al-Falsafah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah*, jilid II & III, Beirut: Dar al-Farabi, 2002.
- Marwan Saridjo. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Amissco, 1996.
- Marzuki Wahid, dkk. (ed.). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- . *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- . *Menata Ulang Pemikiran: Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Mawardi, Abul Hasan al-. *Adab al-Dunya wa al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- McGuire, Meredith B. *Religion: The Social Context*, California: Wadsworth Publishing Company, 1992.
- Meuleman, Johan Hendrik (ed.). *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, Yogyakarta: LKiS, 1996.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdhib al-Akhlaq fi al-Tarbiyah*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiah, 1985.
- Mochtar Buchori. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- . *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Moeflich Hasbullah (editor). *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*, Bandung: Fokus Media, 2003.

- Moeslim Abdurrahman. *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. III, 1997.
- Mubarak, Zaki. *al-Akhlaq inda al-Ghazali*, Beirut: Manshurat al-Maktabat al-Aṣriyyah, tt.
- Mudjia Rahardjo (editor). *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan*, Malang: Cendekia Paramulya, 2002.
- Muhaimin & Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin., “Filsafat Pendidikan Islam Indonesia: Suatu Kajian Tipologis”, Yogyakarta: Disertasi IAIN Su-Ka, 2002.
- . *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhammad AR. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: Prismasophie, 2003.
- Muhammad Sirozi. *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Peran Tokoh-Tokoh Islam dalam Penyusunan UU No. 2/1989*, Jakarta: INIS, 2004.
- Mukti Ali, A. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.
- Mulyadhi Kartanegara. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- . *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- . *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy, 2005.
- Mun'im, Abdul Majid. *Tarikh al-Hadārah al-Islāmiyyah fī al-Uṣūr al-Wuṣṭā*, Kairo: Maktabat al-Anjilo, 1978.
- Munitz, Milton K. *Contemporary Analytic Philosophy*, New York: MacMillan Publishing, 1981.
- Mursi, Muhammad Munir. *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah: Usūluha wa Taṭawwuruha fī al-Bilād al-‘Arabiyyah*, Kairo: Alam al-Kutub, 1977.
- Musa Asy'arie. *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, Yogyakarta: LESFI, 1999.
- . *Filsafat Islam: Sunah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 1999.

- Musa, Jalal Muhammad Abdul Hamid. *Manhaj al-Bahth inda al-Arab fi Majal al-Ulum al-Tab'iyyah wa al-Kauniyyah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Libnani, 1972.
- Musa, M. Yusuf. "al-Risalat li al-Imam al-Syafi'i" dalam *al-Turāth al-Insāniyyah*, jilid I, Kairo: al-Shirkah al-'Arabiyyah, tt.
- Muslih Usa & Aden Wijdan SZ (penyunting). *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Muslih Usa (ed.). *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1991.
- Nahlawi, Abdurrahman al-. *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1996.
- Na'imi, Abdul Qadir ibn Muhammad al-. *al-Dāris fī Tārikhi al-Madāris*, juz I & II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahar, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Nashabe, Hisham. *Muslim Educational Institutions*, Beirut: Librairie du Liban, 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam Tradisi di Tengah Kancang Dunia Modern*, terj. Luqman Hakim, Bandung: Pustaka, 1994.
- . *Islamic Studies; Essays on Law and Society, the Sciences, and Philosophy and Sufism*, Beirut: Librairie Du Liban, 1967.
- . *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, Great Britain: Thames and Hudson, 1978.
- . *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono dkk., Yogyakarta: CIIS Press, 1995.
- . *Islamic Life and Thought*, Albany N. Y.: State University of New York, 1981.
- . *Science and Civilization in Islam*, New York: New American Library, 1970.
- Nasr, Seyyed Hossein & Oliver Leaman (ed.). *History of Islamic Philosophy*, part I & II, London: Routledge, 1996.
- Nasyar, Ali Sami al-. *Manāhij al-Bahth inda Mufakkiri al-Islām wa Naqdi al-Muslimin li Mantiqi al-Aristotelisi*, tt.: Dar al-Fikr al-'Arabi, cet. I, 1947.
- . *Nash'at al-Fikr al-Falsafi fī al-Islām*, juz I, Kairo Mesir: Dar al-Ma'arif, tt.

- Netton, Ian Richard. *al-Farabi and His School*, London: Routledge, 1992.
- Noeng Muadjir. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, edisi IV, Yogyakarta: Rakesarasin, 1993.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- . *Filsafat Ilmu*, edisi II, Yogyakarta: Rakesarasin, cet. I, 2003.
- Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- . *Islam: Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, cet. IV, 2000.
- . *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- . *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- . *Indonesia Kita*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- O'Leary, De Lacy. *Arabic Thought and Its Place in History*, London: Routledge and Kegan Paul, 1939.
- . *Islamic Thought and Its Place in History*, New Delhi: Good Word, 2001.
- Oopen, Manfred, dkk. *Dinamika Pesantren*, Jakarta: P3M, 1988.
- Osman Bakar. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*, terj. Purwanto, Bandung: Mizan, 1997.
- . *Islam dan Dialog Peradaban*, terj. Imam Khoiri, dkk., Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003.
- . *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terj. Yuliani Liputo, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Osman, Ali Isa. *al-Insān inda al-Ghazālī*, Mesir: Maktabat al-Anjilu, tt.
- Ozmon, Howard A. & Samuel M. Craver. *Philosophical Foundations of Education*, London: Prentice-Hall International, 1995.
- Peters, Ted & Gaymon Bennet (penyunting), *Menjembatani Sains dan Agama*, terj. Jessica Christiana P., Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004.

- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yasogama, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994.
- Potter, W. James. *An Analysis of Thinking and Research About Qualitative Methods*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate, 1996.
- Pradjarta Dirdjosanjoto. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Purwadi. *Ilmu Makrifat Sunan Bonang: Membongkar Riwayat Guru Sejati Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Sadasiva, 2004.
- Qadli, Ahmad 'Arafat al-. *al-Fikr al-Tarbawi Inda al-Mutakallimin al-Muslimin wa Dauruhu fi Bina'ial-Fard wa al-Mujtama'*, ttp.: al-Hai'at al-Misriyyah, 1996.
- Qaradawi, Yusuf al-. *Islamic Awakening between Rejection and Extremism*, trans. A. S. Al Shaikh-Ali and B. E. Wasfy, Saudi Arabia: International Islamic Publishing House, 1995.
- . *al-Sunnah Maṣdaran li al-Ma'rifahwa al-Hadārah*, Kairo: Dar al-Shuruq, 1997.
- Quraish, Mansoor A. *Some Aspects of Muslim Education*, Lahore: Universal Books, 1983.
- Quthri, Muhammad al-. *al-Jami'at al-Islamiyyah wa Dauruha fi Masirat al-Fikr al-Tarbawi*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, tt.
- Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan dalam Islam; Studi tentang Fundamentalisme dalam Islam*, terj. Aam Fahmia, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000.
- . *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, cet. II, 2000.
- . *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, cet. III, 1997.
- . *Islamic Methodology in History*, edisi II, Islamabad: Islamic Research Institute, 1984.
- Richard C. Martin, et. al. *Defenders of Reason in Islam: Mu'tazilism from Medieval School to Modern Symbol*, Oxford: One World, 1997.
- Richards, D. S. (ed.). *Islamic Civilization 950-1150*, London: Cassirer, 1973.
- Ridla, M. Jawwad. *al-Fikr al-Tarbawi al-Islāmi; Muqaddimah fi Uṣūlih al-Ijtima'iyyah wa al-'Aqlāniyyah*, ttp.: Dar al-Fikr al-Arabi, tt.
- . *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

- Riddell, Peter G. *Islam and The Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*, London: Hurst & Company, 2001.
- Robinson, Chase F. *Islamic Historiography*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Robinson, Neal. *Islam: a Concise Introduction*, Surrey: Curzon Press, 1999.
- Rosenthal, Franz, *The Classical Heritage in Islam*, trans. Emile and Jenny Marmorstein, New York: Routledge, 1992.
- Safi, Louay. *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*, Malaysia: International Islamic University Malaysia Press, 1996.
- Sahal Mahfudh, M. A. *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: LKiS, cet IV, 2004.
- Sarhan, Munir al-Mursi. *Fi Ijtima'iyyat al-Tarbiyah*, Mesir: Maktabah al-Anjilo, 1978.
- Savory, R.M. (ed.). *Introduction to Islamic Civilization*, USA: Cambridge University Press, 1994.
- Schacht, Joseph. *An Introduction to Islamic Law*, Oxford: Clarendon Press, 1964.
- Shaban, M.A. *Islamic History; a New Interpretation*, vol. I & II, New York: Cambridge University Press, 1992.
- Sievers, Allen M. *The Mystical World of Indonesia: Culture, Economic and Development in Conflict*, London: The John Hopkins University Press, 1974.
- Sindhunata (editor). *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- (editor). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Smith, Donald E. *Religion and Political Development: An Analytic Study*, Boston: Little Brown and Company, 1970.
- Sonny Keraf, A. & Mikhael Dua. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Stanton, Charles Michael. *Higher Learning in Islam; the Classical Period A.D. 700-1300*, USA: Rowman, 1990.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.

- Stewart, Devin J. *Islamic Legal Orthodoxy: Twelve Shi'ite Responses to the Sunni Legal System*, Salt Lake City: The University of Utah Press, 1998.
- Subhi, Ahmad Mahmud. *Fi Ilmi al-Kalām: Dirasat Falsafiyah li Ara'i al-Firaq al-Islamiyyah* (al-Mu'tazilah), jilid I, Beirut: Dar al-Nahdah al-Arabiyyah, 1985.
- . *Fi Ilmi al-Kalām: Dirasat Falsafiyah Li Ara'i al-Firaq al-Islamiyyah fi Usūl al-Din* (al-Asya'irah), jilid II, Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1985.
- Sudarminta, J., *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- Sumartana, Th., dkk. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di indonesia*, Yogyakarta: Interfidei dan Pustaka Pelajar, 2001.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, terj. Ahmad Hakim dan M. Imam Azis, Jakarta: P3M, 1990.
- Suyuti, Jalaluddin al-. *Tārikh al-Khulāfa'*, Muhammad Abu al-Faḍl Ibrahim (editor), Kairo: Dar al-Nahdah, tt.
- Swartz, Merlin L. (ed.), *Studies on Islam*, Oxford: Oxford University Press, 1981.
- Syafi'i, Muhammad ibn Idrus al-. *al-Risalah*, Ahmad Muhammad Syakir (ed.), Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1939.
- Syafiq A. Mughni. *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan*, Surabaya: LPAM, 2002.
- Syahristani, Muhammad ibn Abd al-Karim al-. *al-Milal wa al-Nihāl*, Abdul Aziz Muhammad al-Wakil (ed.), Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Syahrur, Muhammad. *al-Kitāb wa al-Qur'ān; Qirā'ah Mu'āṣirah*, Damaskus: Dar al-Qism al-Fanni, 1990.
- . *Dirasat Islamiyyah Mu'āṣirah fi al-Daulah wa al-Mujtama'*, Damaskus: al-Aḥāli li al-Ṭibā'ah, 1994.
- . *Nahwa Usūl Jadidah li al-Fiqh al-Islāmi: Fiqh al-Mar'ah*, Damaskus: al-Aḥāli li al-Ṭibā'ah wa an-Naishr, 2000.
- Syakir, Mahmud. *al-Tārikh al-Islāmi: al-Dawlat al-'Abbasiyyah*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1991.
- Syalabi, Ahmad. *Tārikh al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Kairo: Maktabah al-Anjilu, 1960.

- Syaliba, Jamil. *Tarikh al-Falsafah al-'Arabiyyah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Libnani, 1973.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practice*, New York: Harcourt Brace, 1962.
- Taftazani, Abu al-Wafa al-. *Dirasat fi al-Falsafah al-Islamiyyah*, Kairo: Maktabat al-Qahirah al-Hadithah, 1957.
- . *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi Utsman, Bandung: Pustaka, 1985.
- Taufik Abdullah & Sharon Siddique. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Taufik Abdullah. *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Thalfah, Khairullah. *Kuntum Khaira Ummah Ukhrijat li al-Nas*, juz I, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1975.
- Tharabishi, George. *Naqdu Naqd al-'Aql al-'Arabi: Nazariyyat al-'Aql*, London: Dar al-Saqi, 1996.
- Tibawi, A. L. *Arabic and Islamic Themes: Historical, Educational and Literary Studies*, London: Luzac and Company LTD., 1976.
- Tibi, Bassam. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Tilaar, H. A. R. *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995: Suatu Analisis Kebijakan*, Jakarta: Grasindo, 1995.
- . *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: IndonesiaTera, 2003.
- . *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- . *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- . *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad XXI*, Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- . *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Tim Penterjemah al-Qu'ran DEPAG RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1982/1983.

- Tim Penyusun DEPAG RI. *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Jakarta: DEPAG, 1982/1983.
- Totah, Khalil A. *The Contribution of Arabs to Education*, USA: Georgia Press, 2002.
- Tritton, A.S. *Materials on Muslim Education in the Middle Ages*, London: Luzac & Company Ltd., 1957.
- Umaruddin, Muhammad. *The Ethical Philosophy of al-Ghazzali*, Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1991.
- Van Ess, Josef. "The Logical Structure of Islamic Theology" dalam Issa J. Boullata (editor), *An Anthology of Islamic Studies*, Montreal: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Tinggi Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Hamid Fahmi, dkk., Bandung: Mizan, 2003.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology: an Extended Survey*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1992.
- . *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Wolfson, Harry Austry. *The Philosophy of The Kalam*, Cambridge: Harvard University Press, 1976.
- Yaljin, Miqdad. *Daur al-Tarbiyah al-Akhlaqiyyah al-Islamiyyah*, Beirut: Dar al-Shuruq, 1983.
- Yudi Latief dkk. (ed.). *Bahasa dan Kekuasaan*, Bandung: Mizan, 1996.
- Yudian Wahyudi, et. al. *The Dynamics of Islamic Civilization*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Yunahar Ilyas & Muhammad Azhar (ed.). *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta: LPPI, 1999.
- Zainal Abidin Bagir, dkk. (editor). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, cet. VI, 1994.
- . *Tradition and Change in Indonesian Islamic Education*, A. G. Muhamimin (ed.), Jakarta: Litbang DEPAG, 1995.

- Zarnuji, Syaikh al-. *Ta'lim al-Muta'allim*, Semarang: Usaha Keluarga, tt.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soedojo, Jakarta: P3M, 1986.
- Zubaida, Sami. *Law and Power in the Islamic World*, New York: I.B. Tauris, 2003.
- Zuhaili, Wahbah al-. *Uṣūl al-Fiqh al-Islami*, juz I, Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Ditbinperta Depag RI, 1982.
- Zulkifli. *Sufism in Java: the Role of Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*, Leiden: INIS, 2002.

#### **Artikel dalam Jurnal Ilmiah/Makalah:**

Abdul Munir Mulkhan. "Humanisasi Pendidikan Islam", *Tashwirul Afsar* (Edisi No. 11 Tahun 2001).

----- . *Kecerdasan Makrifat Jalan Pembebasan Manusia dari Mekanisme Konflik* (Pidato Pengukuhan Guru Besar Filsafat Pendidikan Islam yang disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Kalijaga, 31 Maret 2004).

Abdurrahman Mas'ud. "Sunnism and 'Orthodox' in Eyes of Modern Scholars", *al-Jami'ah* (Nomor 61, th. 1998).

Agus Efendi. "Tasawuf sebagai Mazhab Epistemologi", *al-Hikmah* (Nomor 17, Volume VII/ 1996).

Amin Abdullah, M. "Al-Ta'wil Al-ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Penafsiran Kitab Suci", *al-Jami'ah* (Vol. 39 Number 2 July-December 2001).

----- . "Dimensi Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam", *Jurnal Filsafat* Fakultas Filsafat UGM (Seri 21, Mei 1995).

----- . "Epistemologi Pendidikan Islam: Mempertegas Arah Pendidikan Nilai dalam Visi dan Misi Pendidikan Islam dalam Era Pluralitas Budaya dan Agama", *Makalah* tidak diterbitkan (21 Februari 2000).

----- . "Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman pada Era Milenium Ketiga", *al-Jami'ah* (No. 65/VI/2000).

----- . "New Horizons of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics", *al-Jami'ah* (Vo. 41, No. 1, 2003).

- . “Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama”, *Tashwirul Afsar* (Edisi No. 11 Tahun 2001).
- Armai Arief. “Melacak Akar Timbulnya Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam”, *Jauhar* (Volume 3, No. 2, Desember 2002).
- Atho Mudzhar, M. “Teori-Teori tentang Jatuhnya Daulat Bani Umayyah dan Bangkitnya Daulat Bani Abbasiyyah”, *al-Jami’ah* (Nomor 60/1997).
- Bulliet, Richard W. “The Age Structure of Medieval Islamic Education”, *Studia Islamica*, ( Vol. LVII, Paris, 1983).
- Faruqi, Muhammad Y. “Perkembangan Ijma: Praktik al-Khulafa al-Rasyidun dan Pandangan Fuqaha Klasik”, terj. M. S. Nasrulloh, *al-Hikmah* (Nomor 11, Oktober-Desember 1993).
- Fathurrahman Jamil. “Hubungan antara Konsep Baik dan Buruk dalam Ilmu Kalam dengan Konsep Maslahat dalam Hukum Islam”, *al-Jami’ah* (No. 63/VI/1999).
- Hallaq, Wael B. “Kontroversi Seputar Terbuka dan Tertutupnya Pintu Ijtihad”, terj. Nurul Agustina, *Al-Hikmah* (Nomor 7, November-Desember 1992).
- . “Uṣūl al-Fiqh: Beyond Tradition”, *Journal of Islamic Studies*, volume 3, number 2 (July 1992).
- Hamarneh, Saleh K. “al-Mutawakkil, Imam al-Shafi’i and the Mu’tazilites (Revival of the Sunnah)”, *Hamard Islamicus*, Vol. XXIII, No. 1 (Januari-March 2000).
- Johnson, Steve A. “The Umranic Nature of Ibn Khaldun’s Classification of the Sciences”, *The Muslim World* (Vol. LXXXI, No. 3-4, 1991).
- Julius Widiantoro. “Proyek Sosio-epistemologis Habermas”, *Driyarkara* (No. 4/XVIII, 1991/1992).
- Kamali, Mohammad Hashim. “Fiqh and Adaptation to Social Reality”, *The Muslim World*, Volume LXXXVI, Number 1 (January 1996).
- Knysh, Alexander. “Orthodoxy and Heresy in Islam: An Essay in Reassessment”, *The Muslim World*, Vol. LXXXIII, No. 1 (January 1993).
- Kuntowijoyo. “Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi dan Ilmu”, (Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM, 2001).
- Leiser, Gary. “Notes on the Madrasa in Medieval Islamic Society”, *The Muslim World* (Volume LXXVI, 1986).
- Makdisi, George. “Teologi Juridis Syaffi’i: Asal-Usul dan Signifikansi Ushul Fiqih”, terj. Arif Mulyadi, *al-Hikmah* (Nomor 17, vol. VII/ 1996).

- Muhibb Abdul Wahhab & Suwito. "al-'Alaqat baina al-Ulama: Dirasat Ta'shiyyat li as-Saqafat al-Islamiyyat fi al-Ma'ahid at-Taqlidiyyat fi Jawa", *Studia Islamika* (Volume 8, Number 3, 2001).
- Pramono U. Tanthowi. "Muhammadiyah: Mengusung Otentisitas Membendung Lokalitas?", *Tashwirul Afskar* (Edisi No. 14 Tahun 2003).
- Qodri Azizy, A. "Juristic Differences (*Ikhtilaf*) in Islamic Law: Its Meaning, Early Discussions, and Reasons (A Lesson for Contemporary Characteristics)", *al-Jami'ah* (Volume 39, Number 2, July-December 2001).
- Rahman, Fazlur. "Hukum dan Etika dalam Islam", terj. M.S. Nasrulloh, *al-Hikmah* (Nomor 9, April – Juni 1993).
- "Interdependensi Teologi dan Fiqh", terj. Ihsan Ali-Fauzi, *al-Hikmah* (Nomor 2, Juli-Oktober 1990).
- Sayili, Aydin. "Sebab-sebab Kemunduran Sains dalam Islam", terj. Zainal Abidin, *al-Hikmah* (Nomor 13, April – Juni 1994).
- Shah-Kazemi, Reza. "The Notion and Significance of Ma'rifa in Sufism", *Journal of Islamic Studies*, volume 13, number 2 (May 2002).
- Sodiq A. Kuntoro. "Aplikasi Pembelajaran KBK dalam Pendidikan Islam", *Makalah Lokakarya Kurikulum Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang* (5-6 Agustus, 2004).
- Sudarminta, J. "Epistemologi Sosial", *Majalah Filsafat Driyarkara*, Tahun XXV, No. 1, 2000.
- Syamsul Anwar. "Dilalat al-Khafi wa Aliyyat al-Ijtihad: Dirasah Uṣūliyyah bi Ihalat Khaṣṣah ila Qaḍiyyat al-Qatl al-Rahim", *al-Jami'ah* (Vol. 41, No. 1, 2003).
- Artikel Surat Kabar atau Lainnya:**
- Masykuri Abdillah. "Status Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Kompas* (8 Juni 2001).
- Musa Asy'arie. "Pendidikan Sekolah Kita Antirealitas", *Kompas* (9 Juli 2002).
- Pedersen, J. dan G. Makdisi. "Madrasa", dalam *Encyclopaedia of Islam*, CD-ROM Edition v. 1.0 (Leiden, the Netherlands, Koninklijke, 1999).
- Tohari Musnamar. "Dosa Sistem Pendidikan dan Krisis Dewasa Ini", *Kedaulatan Rakyat* (20 Juli 1998).
- Zaenal Abidin Eko Putro. "Menggugat Kembali Pendidikan Agama", *Kompas* (21 April 2003).
- Zuly Qodir. "Dibutuhkan Pendidikan Agama yang Menjiwai", *Kompas* (15 Maret 2003).

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Data Pribadi**

Nama Lengkap	:	Mahmud Arif, M.Ag.
Nama Panggilan	:	Arif
Tempat & Tgl. Lahir	:	Kudus, 19 April 1972
NIP	:	150282517
Istri	:	Nur Aini Farida, SIP
Anak	:	Dhya Rahma Aulia Rifda
Ayah	:	Noor Syeh A. Djazuli
Ibu	:	Dewi Chosi'ah Maksum
Pekerjaan	:	Dosen UIN Sunan Kalijaga
Pangkat/Golongan	:	Penata Tk. I (III/d)
Jabatan Fungsional	:	Lektor
Alamat Kantor	:	Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl. Laksda Adisucipto, Telp. 513056
Alamat Rumah	:	Jl. Parang Tritis KM. 8, Miri RT 27 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

### **B. Riwayat Pendidikan**

- Tahun 1984 : Lulus SDN Besito III Kudus  
Tahun 1984 : Lulus Madrasah Diniyah Sabilul Huda Kudus  
Tahun 1985 : Lulus Madrasah Ibtidaiyah (MI) TBS Kudus  
Tahun 1988 : Lulus MTs TBS Kudus  
Tahun 1991 : Lulus MA TBS Kudus  
Tahun 1996 : Lulus S-1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Tahun 1998 : Lulus S-2 Pendidikan Islam PPs IAIN Sunan Kalijaga  
Tahun 1998 : Masuk S-3 PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **C. Kursus/Pelatihan**

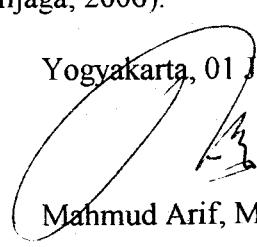
- Tahun 1998 : Pelatihan Metodologi Penelitian Agama  
Tahun 2000 : Pelatihan Bahasa Asing (Inggris) selama 3 bulan  
Tahun 2000 : Pelatihan *Gender Mainstreaming* PSW IAIN Sunan Kalijaga  
Tahun 2002 : Workshop Analisis Sosial-Budaya atas Fenomena Gender dan Agama  
Tahun 2005 : Pelatihan Metode Pengajaran Bahasa Arab selama 2 minggu

### **D. Penelitian/Karya Ilmiah**

- *Pemikiran Pendidikan Islam al-Ghazali: Tinjauan Tujuan, Materi dan Metode* (Skripsi S-1 IAIN Su-Ka, 1995).
- *Konsep Pendidikan Moral al-Mawardi* (Tesis S-2 IAIN Su-Ka, 1998).

- *Tradisi Bayani dalam Pendidikan Islam* (Penelitian Individual Puslit IAIN Sunan Kalijaga, 2001).
- “Konsep Pendidikan Moral al-Mawardi: Sebuah Model Pemikiran Religius-Rasional dalam Pendidikan Islam Klasik” (Artikel Jurnal Penelitian Agama Puslit IAIN Sunan Kalijaga, 2000).
- “Tradisi Keilmuan dan Moralitas Pesantren: Sketsa Kerangka Dasar Wawasan Etik Keilmuan Dunia Pesantren” (Artikel Jurnal JIPI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2001).
- “Keadilan Gender dalam Perspektif Mahmud Syaltut: Status dan Peran Perempuan dalam Pergumulan Tradisi dan Modernitas” (Artikel Jurnal *al-Syir'ah* Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, 2001).
- *Studi al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Tulisan bersama diterbitkan Tiara Wacana, 2002).
- *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam* (Terjemahan dari *al-Fikr al-Tarbawi al-Islāmi: Muqaddimah fi Uṣūlīh al-Ijtima'iyyah wa al-'Aqlāniyyah*, karya Prof. M. Jawwad Ridla, diterbitkan Tiara Wacana, 2002).
- “Pertautan Epistemologi *Bayani* dan Pendidikan Islam Masa Keemasan” (Artikel Jurnal *al-Jami'ah*, volume 40, number 1, January – June 2002).
- “Kontroversi Keabsahan Hadis *Gharanīq*: Eksposisi Nalar Keagamaan Literatur Tafsir dan Hadis” (Artikel Jurnal *Visi Islam*, 2003).
- “Ke Arah Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Kritis dan Wawasan Epistemologi Majid Irsan al-Kailani” (Artikel Jurnal JIPI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2003).
- *Pengembangan Keilmuan UIN dalam Perspektif Pedagogik Transformatif*, (Penelitian Individual Puslit UIN Sunan Kalijaga, 2004).
- “Pendidikan Tradisional Islam: Menyoal Karakteristik, Potensi dan Dinamika Pesantren” (Artikel Jurnal JIPI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004).
- “Polemik Naskh dalam al-Qur'an: Telaah Penafsiran *Fi Dlil al-Qur'an Sayyid Qutb*” (Artikel Jurnal *Penelitian Agama* Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006).
- *Filsafat Pendidikan: Isu-isu Kontemporer dan Solusi Alternatif* (Terjemahan dari *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, karya George R. Knight, dalam proses terbit pada Gama Media, 2006).
- *Muhammadiyah dan Pluralitas Islam di Yogyakarta* (Penelitian Kelompok Kompetitif DEPAG, 2005).
- *Revitalisasi Islamic Studies Dalam Kerangka Inklusivisme: Telaah Kontribusi Keilmuan UIN bagi Formulasi Tauhid Inklusif* (Penelitian Kelompok Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006).

Yogyakarta, 01 Juli 2006



Mahmud Arif, M. Ag.